

**PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK  
BRUTO TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA  
(PERIODE 2010 – 2018)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**M. HAFIZ HANIF MULKI MATONDANG  
NIM. 56154029**

**Program Studi  
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK  
BRUTO TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA  
(PERIODE 2010 – 2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

**M. HAFIZ HANIF MULKI MATONDANG  
NIM. 56154029**

**Program Studi  
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

## PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK  
BRUTO TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA  
(PERIODE 2010 – 2018)**

Oleh:

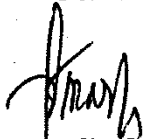
**M. Hafiz Hanif Mulki Matondang**

**NIM. 56154029**


Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 30 Oktober 2019

Pembimbing I


  
**Dr. Marliyah, MA**  
**NIP. 197601262003122003**

Pembimbing II

  
**Agwa Naser Daulay, M.Si**  
**NIB. 1100000091**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Islam

  
**Dr. Marliyah, MA**  
**NIP. 197601262003122003**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hafiz Hanif Mulki Matondang  
NIM : 56154029  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 27 September 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Tj. Mulia Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA (PERIODE 2010 – 2018)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

**M. Hafiz Hanif Mulki Matondang**

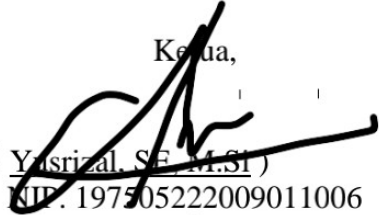
Skripsi berjudul **“PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA (PERIODE 2010 – 2018)”** an. M. Hafiz Hanif Mulki Matondang, NIM 56154029 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 07 November 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 27 Oktober 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,


  
( Yusrizal, SE, M.Si )  
NIP. 197505222009011006

Dosen Penguji

1. ( DR. Marhyah, MA )  
NIP. 197601262003122003

3. ( Yusrizal, SE, M.Si )  
NIP. 19750522 200901 1 006

Sekretaris,

  
( Tuti Anggraini, MA )  
NIP. 197705312005012007

2. ( Aqwa Nasse Daulay, M.Si )  
NIB. 1100000091

4. ( Tuti Anggraini, MA )  
NIP. 197705312005012007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN-SU Medan

Dr. Andre Soemitra, MA  
NIP.197212941998031002

## ABSTRAK

**M. Hafiz Hanif Mulki Matondang, 56154029, “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2010 – 2018)”**. Pembimbing Skripsi I **Dr. Marliyah, MA** dan Pembimbing Skripsi II **Aqwa Naser Daulay, M.Si**.

Secara teori bahwa nilai tukar depresiasi dan inflasi turun maka neraca transaksi berjalan akan naik. Tetapi nilai tukar pada tahun 2012, 2013 dan 2018 depresiasi dan inflasi pada tahun 2012 dan 2018 turun tetapi transaksi berjalan juga turun. Begitu juga inflasi pada tahun 2017 naik tetapi transaksi berjalan juga naik. Kemudian secara teori bahwa produk domestik bruto naik maka neraca transaksi berjalan akan turun. Tetapi produk domestik bruto pada tahun 2014, 2015 dan 2017 naik tetapi transaksi berjalan juga naik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2010 – 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder melalui Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data diproses dengan menggunakan *Eviews 8* dengan teknis analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia (Periode 2010 – 2018). Hal ini terlihat dari hasil uji t-Statistik dari variabel nilai tukar dengan t-hitung mempunyai nilai positif sebesar 2.032817 lebih besar daripada t-tabel 1.69389 atau  $2.032817 > 1.69389$  dengan nilai probabilitas  $0.0504 > 0,05$ . Sedangkan inflasi dan produk domestik bruto secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu neraca transaksi berjalan Indonesia (Periode 2010 – 2018). Hal ini terlihat dari hasil variabel inflasi dengan t-hitung mempunyai nilai negatif sebesar 2.148411 lebih besar daripada t-tabel 1.69389 atau  $2.148411 > 1.69389$  dengan nilai probabilitas  $0.0394 < 0,05$ . dan hasil variabel produk domestik bruto dengan t-hitung mempunyai nilai negatif sebesar 3.495882 lebih besar daripada t-tabel 1.69389 atau  $3.495882 > 1.69389$  dengan nilai probabilitas  $0.0014 < 0,05$ . Kemudian dari hasil uji F-statistik menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan dengan nilai F-hitung sebesar 8.338087 dan F-tabel sebesar 2.89 atau  $8.338087 > 2.89$  dan nilai Prob. F-statistik sebesar  $0,000307 < 0,05$ . Selanjutnya hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.438737 yang berarti bahwa naik turunnya neraca transaksi berjalan Indonesia (periode 2010 – 2018) dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto sebesar 43,87% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci :** Neraca Transaksi Berjalan, Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Rasa syukur kepada-Nya atas karunia dan memberikan penulis kesehatan, kekuatan dan semangat yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2010 – 2018)”**. Serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, teladan terbaik bagi manusia sepanjang Zaman.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan juga do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tujuan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayahanda ***Drs. Yusnan Matondang*** dan Ibunda ***Siti Rahma***, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya baik melalui do'a maupun materil hingga saat ini yang tak terhingga jumlahnya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Abang tersayang ***M. Irsyad Ridha El haqi Matondang***, yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak ***Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag*** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak ***Dr. Andri Soemitra, MA*** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. Ibu ***Dr. Marliyah, MA*** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak ***Imzar M.Si*** selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Bapak ***Dr. Muhammad Ridwan, MA*** selaku Pembimbing Akademik.
8. Kedua pembimbing skripsi saya yaitu Ibu ***Dr. Marliyah, MA*** selaku Pembimbing Skripsi I, dan kepada Bapak ***Aqwa Naser Daulay, M.Si*** selaku Pembimbing Skripsi II.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang tak mampu dituliskan satu persatu yang telah ikhlas memberikan ilmu dan membimbing hingga saat ini.
10. Teman – teman seperjuangan jurusan ***Ekonomi Islam D*** stambuk 2015 yang telah berjuang bersama – sama dan saling memberikan semangat dan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Teman – teman KKN 48 Firdaus Sei Rampah atas dukungan dan semangatnya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman – teman Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FEBI UINSU yang telah memberikan wadah untuk proses pembelajaran tentang ke-Islaman, ke-Indonesiaan dan ke-HMIan.
13. Teman – teman Kelompok Studi Pasar Modal Syariah Golden UINSU yang telah memberikan wadah untuk proses pembelajaran tentang pasar modal Indonesia.
14. Teman – teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam FEBI UINSU yang telah memberikan wadah untuk pembelajaran organisasi.
15. Kepada teman yang tersayang ***Abdul Harits, Almanar Saragih, SE, Ali Amzah, SE, Hanafi, Ammara Khairani Lubis, SE, Rika Wahyuni, Mira Fadillah dan Nurhaliza Chaniago, SE*** yang telah memberikan semangat dan do'a serta saling menguatkan satu sama lain.



16. Terima kasih kepada seluruh teman dan sahabat – sahabat yang selalu mendukung, mendo'akan serta membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
17. Serta pihak – pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkenan dalam memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis.

Tiada kata yang lebih indah selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan dari Bapak/Ibu dan semua sahabat dan teman yang telah membantu dan mendukung penulis dan semoga yang diberikan menjadi amal shalih. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Medan, 22 Oktober 2019

Penulis,



**M. Hafiz Hanif Mulki Matondang**  
**NIM. 56154029**

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I     PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II    KAJIAN TEORITIS	
A. Neraca Transaksi Berjalan .....	8
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan .....	13
C. Nilai Tukar .....	17
D. Inflasi .....	25
E. Produk Domestik Bruto .....	37
F. Hubungan Antar Variabel .....	43
G. Kajian Terdahulu .....	44
H. Kerangka Pemikiran .....	48
I. Hipotesa .....	49
BAB III   METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan Penelitian .....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	51
C. Jenis dan Sumber Data .....	51
D. Populasi dan Sampel .....	52
E. Defenisi Operasional .....	53
F. Teknik Pengumpulan Data .....	54
G. Teknik Analisa Data .....	55
 BAB IV	
TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia .....	60
B. Deskripsi Data Penelitian .....	62
C. Analisis Statistik Deskriptif .....	68
D. Uji Asumsi Klasik .....	69
E. Analisis Regresi Linear Berganda .....	72
F. Uji Hipotesis .....	73
G. Interpretasi Hasil Penelitian .....	78
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	82
 DAFTAR PUSTAKA .....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	88
LAMPIRAN .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.1	Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD, Infalsi (Indeks Harga Konsumen) dan Produk Domestik Bruto (Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran) Tahun 2010 – 2018	2
4.1	Data Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Juta USD)	63
4.2	Data Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Rupiah)	64
4.3	Data Inflasi Indeks Harga Konsumen Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Persen)	66
4.4	PDB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Milliar Rupiah)	67
4.5	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	68
4.6	Hasil Uji Multikolinearitas	70
4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
4.8	Hasil Uji Autokorelasi	71
4.9	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	72
4.10	Uji t-Statistik	74
4.11	Uji F-statistik	76
4.12	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
2.1	<i>Demand Inflation</i>	27
2.2	<i>Cost Inflation</i>	27
2.3	Skema Kerangka Pemikiran	48
4.1	Hasil Uji Normalitas	69

## LAMPIRAN

Lampiran		Hal
1.	Data Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4	89
2.	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	90
3.	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	90
4.	Hasil Uji Multikolinearitas	91
5.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
6.	Hasil Uji Autokorelasi	91
7.	t-tabel	92
8.	F-tabel	93

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kontribusi perdagangan internasional yang telah dilakukan negara Indonesia, dapat dilihat dalam sebuah laporan yang disebut neraca pembayaran. Neraca pembayaran (*Balance Of Payment*) merupakan dokumen sistematis dari semua transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu. Komponen neraca pembayaran terdiri atas tiga bagian yaitu transaksi berjalan, transaksi modal dan transaksi finansial. Neraca pembayaran internasional memberikan gambaran kondisi perekonomian secara makro, karena berisi tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan dan transfer moneter antara penduduk suatu negara dengan negara lain pada suatu periode waktu tertentu.<sup>1</sup>

Dalam perdagangan internasional dan neraca pembayaran, Tulus TH Tambunan mengatakan bahwa “Neraca transaksi berjalan merupakan komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi unilateral”.<sup>2</sup>

Neraca transaksi berjalan dapat dipandang sebagai penawaran ekspor suatu negara dikurangi dengan permintaan impornya. Apabila impor suatu negara melebihi eksportnya maka negara itu kita sebut mengalami defisit neraca transaksi berjalan (*current account deficit*), sebaliknya suatu negara mengalami surplus neraca transaksi berjalan (*Current account surplus*) apabila ekspor lebih besar dari pada impor.<sup>3</sup>

Transaksi berjalan begitu penting artinya bagi suatu negara karena transaksi berjalan merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang sering dijadikan

---

<sup>1</sup>Apridar, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 176.

<sup>2</sup>Tulus TH Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 127.

<sup>3</sup>*Ibid.*

acuan dalam menilai stabilitas eksternal ekonomi suatu negara. Salah satu alasannya bahwa neraca transaksi berjalan mencerminkan kekuatan daya saing internasional suatu bangsa dan sejauh mana bangsa tersebut memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya. Menurut Madura, ada empat faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional dan restriksi pemerintah.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1**

**Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD, Infalsi (Indeks Harga Konsumen) dan Produk Domestik Bruto (Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran) Tahun 2010 – 2018**

<b>Tahun</b>	<b>Transaksi Berjalan Dalam Juta USD</b>	<b>Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD Dalam Rupiah</b>	<b>Inflasi Dalam Persen</b>	<b>Produk Domestik Bruto Dalam Miliar Rupiah</b>
2010	5.144	9.085	5.12	6.864.133,10
2011	1.685	8.773	5.38	7.287.635,30
2012	-24.418	9.386	4.27	7.727.083,40
2013	-29.115	10.438	6.96	8.156.497,80
2014	-27.499	11.872	6.41	8.564.866,60
2015	-17.519	13.390	6.38	8.982.517,10
2016	-16.952	13.374	3.53	9.434.613,40
2017	-16.196	13.379	3.80	9.912.703,60
2018	-31.046	14.481	3.19	10.425.316,30

(Sumber: Bank Indonesia ; Laporan NPI, PEKKI, Laporan Inflasi IHK Tahun 2010 – 2018 dan Badan Pusat Statistik ; PDB Tahun 2010 – 2018, diolah)

Jika dilihat data pada tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa transaksi berjalan mengalami fluktuasi namun cenderung turun hingga menjadi defisit. Terlihat bahwa transaksi berjalan pada tahun 2010-2013 terus turun menjadi defisit sebesar -29.115 juta USD dari sebelumnya tahun 2010 surplus sebesar 5.144 juta USD. Kemudian dari tahun 2013-2017 naik/memperkecil defisit menjadi -16.196 juta USD. Hingga akhirnya pada tahun 2018 kembali turun/memperbesar defisit menjadi sebesar -31.046 juta USD. Sedangkan nilai tukar rupiah cenderung

<sup>4</sup>Jeff Madura. *Internasional Financial Management*. (Ohio: West Publishing Comp, Ed. 7, 2003), h. 76.



turun/depresiasi terhadap dollar AS dari tahun 2010-2018. Terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada tahun 2011 naik/apresiasi sebesar Rp.8773/USD dari sebelumnya tahun 2010 sebesar Rp.9085/USD. Namun dari tahun 2012-2015 terus turun/depresiasi menjadi Rp.13.390/USD. Kemudian pada tahun 2016 sedikit naik/apresiasi sebesar Rp.13.374. Hingga akhirnya kembali melemah dari tahun 2017-2018 menjadi Rp.14.481/USD.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sukirno, bahwa Nilai tukar merupakan salah satu yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah (kurs) mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik) akan menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan impor dengan begitu neraca transaksi berjalan mengalami surplus. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah (kurs) mengalami apresiasi (kenaikan nilai mata uang domestik) akan menyebabkan harga barang luar negeri turun sehingga cenderung akan menaikkan impor dan mengurangi ekspor. Hal tersebut berpengaruh pada neraca transaksi berjalan yang akan mengalami defisit.<sup>5</sup> Tetapi ada beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan teori berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa pada tahun 2012, 2013 dan 2018 nilai tukar turun/depresiasi tetapi transaksi berjalan juga turun.

Begitu juga Infasi, jika dilihat data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi namun cenderung stabil dari tahun 2010-2018. Terlihat bahwa pada tahun 2011 naik sebesar 5,38% dari sebelumnya tahun 2010 sebesar 5,12%. Kemudian pada tahun 2012 kembali turun menjadi 4,27%. Namun kembali naik pada tahun 2013 menjadi sebesar 6,96%. Kemudian kembali turun dari tahun 2014-2016 menjadi sebesar 3,53%. Kemudian kembali lagi naik pada tahun 2017 sebesar 3,8%. Hingga akhirnya pada tahun 2018 kembali turun menjadi sebesar 3,19%.

Menurut Sukirno, inflasi menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh karena itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi

---

<sup>5</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 412.

mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk mengurangi ekspor. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan neraca transaksi berjalan defisit.<sup>6</sup> Tetapi ada beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan teori berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa pada tahun 2012 dan 2018 inflasi turun tetapi transaksi berjalan juga turun. Begitu juga pada tahun 2017 inflasi naik tetapi transaksi berjalan juga naik.

Selain nilai tukar dan inflasi, yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan yaitu pendapatan nasional (produk domestik bruto). Jika dilihat data pada tabel 1.1 di atas, menunjukkan produk domestik bruto Indonesia terus naik dari tahun 2010-2018. Terlihat bahwa pada tahun 2010 sebesar Rp.6.864.133,10 miliar terus naik sampai dengan tahun 2018 menjadi sebesar Rp.10.425.316,30 miliar.

Menurut Madura, produk domestik bruto bisa menjadi indikasi baik atau tidaknya daya beli masyarakat. Bila masyarakat mempunyai daya beli yang meningkat maka masyarakat cenderung mengkonsumsi, dalam hal ini adalah mengimpor, yang menyebabkan saldo transaksi berjalan menurun. Namun ada beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan teori berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas terlihat bahwa pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 produk domestik bruto naik tetapi transaksi berjalan juga naik.<sup>7</sup>

Berdasarkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan fenomena yang terjadi di Indonesia maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2010 – 2018)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 402.

<sup>7</sup>Jeff Madura. *Internasional Financial Management*. (Ohio: West Publishing Comp, Ed. 7, 2003), h. 82.

1. Pada tahun 2012, 2013 dan 2018 nilai tukar depresiasi tetapi transaksi berjalan juga turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa apabila nilai tukar rupiah depresiasi maka neraca transaksi berjalan akan naik.
2. Pada tahun 2012 dan 2018 inflasi turun tetapi transaksi berjalan juga turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa bila inflasi turun maka neraca transaksi berjalan akan naik/surplus. Begitu juga pada tahun 2017 inflasi naik tetapi transaksi berjalan juga naik.
3. Pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 produk domestik bruto naik tetapi transaksi berjalan juga naik. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa produk domestik bruto naik maka neraca transaksi berjalan akan turun.
4. Neraca transaksi berjalan berfluktuasi dan hampir selalu mengalami defisit di setiap periode yang mencerminkan lemahnya daya saing internasional Indonesia dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya.
5. Terdapat berbagai variabel makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja neraca transaksi berjalan seperti tingkat suku bunga dan defisit anggaran negara.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak permasalahan yang harus di atasi, agar penelitian ini dapat membahas lebih tuntas dan mencapai sasaran yang diharapkan, perlu adanya pembatasan masalah sehingga penelitian ini tidak melebar terlalu jauh. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada “Pengaruh Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD, Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Produk Domestik Bruto (Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran) Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 2010 – 2018”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?

2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?
3. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?
4. Apakah nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
4. Untuk mengetahui secara bersama-sama atau simultan pengaruh nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang perdagangan internasional dan sebagai sarana untuk mengembangkan serta menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi Para Pelaku Ekonomi, individu maupun lembaga pemerintah atau swasta diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan masukan dalam pengambilan keputusan, khususnya ketika melakukan perdagangan internasional.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah bahan referensi FEBI khususnya pada bidang perdagangan internasional.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Neraca Transaksi Berjalan**

##### **1. Pengertian**

Menurut Murni, neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan laporan yang berisikan tentang catatan transaksi barang dan jasa suatu negara dengan negara lain selama periode tertentu.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Bank Indonesia transaksi berjalan (*current account*) mengukur penerimaan dan pengeluaran Indonesia yang berasal dari transaksi barang dan jasa (*goods and services*), pendapatan (*income*), dan transfer berjalan (*current transfer*) dengan bukan penduduk.<sup>2</sup>

Neraca transaksi berjalan akan terjadi surplus apabila ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer neto keluar negeri, yaitu apabila penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih besar dari pembayarannya. Sebaliknya, neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit apabila ekspor lebih rendah dari impor dan penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih kecil dari pembayarannya.<sup>3</sup>

##### **2. Komponen - Komponen Transaksi Berjalan**

Meurut Tulus T.H. Tambunan, neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa), yang meliputi:

---

<sup>1</sup>Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung: Refika Aditama, Ed. Revisi, 2013), h. 241.

<sup>2</sup>Lutzardo Tobing, *Sektor Eksternal: Neraca Pembayaran*, (Jakarta: Bank Indoneisa, 2017), h. 13.

<sup>3</sup>Dornbusch, *et. al.*, *Makroekonomi: Edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2008), h. 215.

#### a. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan yang merupakan salah satu komponen penting dari neraca pembayaran mencatat arus barang atau ekspor dan impor yang biasanya dinyatakan dalam USD ekspor barang dan jasa dicatat di sisi kredit sedangkan impor barang dan jasa dicatat di sisi debit. Di dalam neraca perdagangan biasanya dibedakan antara ekspor dan impor primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor non primer dan di Indonesia hal ini di bagi menjadi dua kategori yaitu ekspor-impor migas dan ekspor-impor non migas. Saldo neraca perdagangan Indonesia berbeda menurut negara mitra dagangnya, karena struktur atau pola perdagangan luar negeri Indonesia tidak sama dengan setiap negara. Misalnya, perdagangan luar negeri Indonesia dengan negara-negara sedang berkembang lainnya lebih didominasi oleh komoditas-komoditas pertanian dan pertambangan, sedangkan negara-negara maju lebih banyak dari kategori produk-produk manufaktur, mulai dari barang konsumsi sederhana, hingga berbagai macam mesin dan alat-alat transportasi.

#### b. Neraca Jasa

Neraca jasa mencatat ekspor-impor jasa seperti ongkos pengangkutan untuk perdagangan, ongkos transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luar negeri dan jasa-jasa lainnya. Neraca jasa di Indonesia selalu menjadi masalah dalam neraca transaksi berjalan karena neraca transaksi jasa saldonya tiap tahun selalu negatif. Defisit ini disebabkan oleh nilai impor Indonesia dalam transaksi jasa (migas dan nonmigas) selalu lebih besar daripada nilai ekspornya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa di Indonesia, termasuk sektor transportasi, komunikasi dan asuransi, memang masih *relative underdeveloped* jika dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Singapura dan Thailand. Jika transaksi barang disebut *visible trade*, maka transaksi jasa disebut *invisible trade*. Neraca jasa terdiri dari banyak pos, seperti ongkos pengangkutan untuk

perdagangan dan ongkos transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luar negeri, pengeluaran pemerintah, dan jasa-jasa lainnya.

c. Pendapatan Atas Investasi

Pendapatan yang didapat dari investasi langsung maupun investasi portofolio dan pendapatan ini bisa dalam bentuk bunga, dividen, fee, royalti dan lain-lain. Pendapatan dicatat di sisi kredit dan pembayaran di sisi debit.

d. Transaksi Unilateral

Merupakan transaksi satu arah yang tidak menimbulkan hak maupun kewajiban secara yuridis bagi si penerima dan juga tidak menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran bagi si pemberi. Termasuk dalam pos ini adalah pemberian hadiah (*gift*) dan bantuan (*aid*).<sup>4</sup>

### 3. Cara Menghitung Transaksi Berjalan

Nopirin menyatakan bahwa neraca transaksi berjalan mempunyai arti khusus. Surplus transaksi yang sedang berjalan menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor, ini berarti bahwa suatu negara mengalami akumulasi kekayaan valuta asing, sehingga mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri. Sebaliknya defisit dalam neraca transaksi yang sedang berjalan berarti impor lebih besar dari ekspor, sehingga terjadi pengurangan investasi di luar negeri. Neraca transaksi yang sedang berjalan dengan demikian sangat erat hubungannya dengan penghasilan nasional, sebab ekspor dan impor merupakan komponen penghasilan nasional. Persamaan dari pendapatan nasional dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Di mana Y adalah pendapatan nasional, C untuk pengeluaran konsumsi, I adalah untuk pengeluaran investasi (swasta), G adalah pengeluaran

---

<sup>4</sup>Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 276.



pemerintah, dan  $X - M$  adalah neraca perdagangan neto.  $X - M$  positif berarti  $(C + I + G) < Y$ , artinya bahwa suatu negara menghasilkan lebih banyak dari yang digunakan sehingga kelebihannya dijual di luar negeri.  $X - M$  negatif berarti negara itu pengeluarannya lebih besar dari yang dihasilkan, selanjutnya ini merupakan penjelasan bahwa neraca transaksi berjalan sangat penting dalam neraca pembayaran internasional.<sup>5</sup>

Krugman menyatakan pada kenyataannya perdagangan luar negeri suatu negara jarang seimbang. Selisih antara ekspor barang dan jasa ( $X$ ) serta impor barang dan jasa ( $M$ ) disebut sebagai neraca transaksi berjalan (*current account*, dengan simbol  $CA$ ). Persamaannya dapat ditulis:

$$CA = X - M$$

Berdasarkan persamaan di atas neraca transaksi berjalan sebagai catatan selisih ekspor dan impor yang merupakan pendapatan nasional. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa transaksi berjalan sama dengan selisih antar pendapatan nasional ( $Y$ ) dengan pengeluaran penduduk domestik ( $C + I + G$ ), sehingga persamaanya sebagai berikut:

$$Y - (C + I + G) = CA$$

Perekonomian tertutup mengasumsikan bahwa tabungan dan investasi harus senantiasa sama  $S = I$ , namun dalam perekonomian terbuka tabungan dan investasi bisa saja berbeda karena ada suatu perdagangan dengan negara lain. Persamaan mengenai tabungan nasional  $S = Y - C - G$  dan transaksi berjalan maka dapat membuat suatu persamaan:

$$S - I = CA$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa suatu perekonomian terbuka dapat menabung baik dengan cara menumpuk cadangan modalnya atau dengan menciptakan kekayaan luar negeri dengan investasi atau melalui pinjaman luar

---

<sup>5</sup>Nopirin, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, Cet. 4, 1997), h. 173.

negeri.<sup>6</sup> Dalgin menyatakan ada hubungan antara neraca transaksi berjalan dengan pendapatan nasional, investasi dan saving, sehingga persamaan neraca transaksi berjalan dalam sebuah perekonomian terbuka berdasarkan persamaan di atas adalah:

$$CA = Y - (C + I + G) = S - I^7$$

#### 4. Neraca Transaksi Berjalan Dalam Islam

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa neraca pembayaran yang positif akan meningkatkan kekayaan negara. Neraca pembayaran yang positif menggambarkan dua hal:

a. Tingkat efisiensi yang tinggi

Bila tingkat efisiensi suatu negara lebih tinggi dibanding negara lain, maka dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi maka komoditi suatu negara mampu masuk ke negara lain dengan harga yang lebih kompetitif.

b. Tingkat produksi yang tinggi

Jika tingkat produksi suatu negara tinggi dan melebihi dari jumlah permintaan domestik negara tersebut, atau *supply* lebih besar dibanding *demand*. Maka memungkinkan negara tersebut melakukan kegiatan ekspor.<sup>8</sup>

Teori Ibnu Khaldun tentang pembagian kerja (*division of labor*) merupakan embrio dari teori perdagangan internasional yang berkembang pesat pada era merkantilisme di abad ke-17. Hal itu disadari analisisnya tentang pertukaran atau perdagangan diantara negara-negara miskin dan negara kaya yang menimbulkan kecenderungan suatu negara untuk mengimpor ataupun

---

<sup>6</sup>Paul R. Krugman dan Maurice Obsfeld, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Buku 1, Ed. 2, 1999), h. 125.

<sup>7</sup>Halim M. Dalgin, "United States Current Account Deficit and Capital Flows", *In International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 14, November 2013), h. 107.

<sup>8</sup>Farah Kamalia Rusmahafi, "Kontribusi Ekspor-Impor Terhadap Pendapatan Negara Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Indonesia dan Arab Saudi)", (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 35.

menekspor dari negara lain. Bagi penganut paham merkantilisme, sumber kekayaan negara adalah dari perdagangan luar negeri, dan uang sebagai hasil surplus perdagangan adalah sumber kekuasaan.<sup>9</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa melalui perdagangan luar negeri, kepuasan masyarakat, keuntungan pedagang dan kekayaan negara semuanya meningkat. Dan barang-barang dagangan menjadi lebih bernilai ketika para pedagang membawanya dari suatu negara ke negara lain. Perdagangan luar negeri ini dapat menyumbang secara positif kepada tingkat pendapatan negara, tingkat pertumbuhan serta tingkat kemakmuran. Jika barang-barang luar negeri memiliki kualitas yang lebih baik dari dalam negeri, ini akan memicu impor. Pada saat yang sama produsen dalam negeri harus berhadapan dengan produk berkualitas tinggi dan kompetitif sehingga mereka harus berusaha untuk meningkatkan produksi mereka.<sup>10</sup>

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan**

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional dan restriksi pemerintah.<sup>11</sup> Sedangkan restriksi pemerintah merupakan intervensi pemerintah untuk membantu menstabilkan neraca transaksi berjalan salah satunya melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter berupa tindakan pemerintah melalui Bank Indonesia untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang, dengan cara mempengaruhi kebijakan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar uang.<sup>12</sup> Begitu juga defisit anggaran negara yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Nilai Tukar**

Nilai tukar atau *kurs* adalah harga salah satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang ditetapkan yang terjadi dalam hubungan dengan lalu lintas

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>11</sup>Jeff Madura, *Internasional Financial Management*, (Ohio: West Publishing Comp, Ed. 7, 2003), h. 75.

<sup>12</sup>*Ibid.*

perdagangan dan moneter antar negara. Terjadinya fluktuasi. Kurs dilatar belakangi oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan akan valuta asing (valas) berasal dari pemegang uang dalam negeri yang memerlukan valas untuk membeli barang dan jasa luar negeri. Penawaran valuta asing berasal dari orang asing atau pihak luar negeri yang hendak membeli barang dan jasa dalam negeri (ekspor) yang dibayar dalam mata uang dalam negeri.<sup>13</sup>

Perubahan kurs akan secara langsung mengubah harga suatu barang dan jasa. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Apabila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya yakni harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik langsung menjadi murah.<sup>14</sup>

## 2. Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga secara menyeluruh dan umum dalam suatu negara dan dalam periode tertentu. Jika hanya satu barang yang mengalami kenaikan harga itu tidak bisa dikatakan inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik.<sup>15</sup>

Inflasi menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh karena itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk mengurangi ekspor. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan neraca transaksi berjalan defisit.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Rustian Kamaluddin, *Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1987), h. 42.

<sup>14</sup>Krugman, R. Paul dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: Indeks, Ed. 5, 2005), h.43.

<sup>15</sup>Wahyu Ario Pratomo, *Teori Ekonomi Makro*, (Sumatera Utara: USU Press, 2006), h. 105.

<sup>16</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 402.

### 3. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut.<sup>17</sup> Produk domestik bruto bisa menjadi indikasi baik atau tidaknya daya beli masyarakat. Bila masyarakat mempunyai daya beli yang meningkat maka masyarakat cenderung mengkonsumsi, dalam hal ini adalah mengimpor, yang menyebabkan saldo transaksi berjalan menurun.<sup>18</sup>

### 4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.<sup>19</sup> Menurut Permana kenaikan suku bunga acuan diharapkan mampu menciptakan stabilitas nilai tukar dan neraca pembayaran yang sehat. Naiknya suku bunga acuan akan memicu naiknya suku bunga di dalam negeri yang diharapkan mampu menahan *capital outflow* dan menarik *capital inflow* yang pada akhirnya akan memperbaiki defisit neraca transaksi berjalan dan menguatkan nilai tukar rupiah.<sup>20</sup>

### 5. Defisit Anggaran Negara

Defisit anggaran negara adalah selisih antara penerimaan negara dan pengeluarannya yang cenderung negatif, artinya bahwa pengeluaran negara

---

<sup>17</sup>Pracoyo Tri Kunawangsih dan Pracoyo Antyo, *Aspek Dasa Ekonomi Makro di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, Cet. 2, Ed. 2, 2007), h. 26.

<sup>18</sup>Nopirin. *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: BPF, Ed. 1, 2000), h. 193.

<sup>19</sup>Boediono, *Ekonomi Moneter: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: BPF, 1994), h. 76.

<sup>20</sup>Toni Saputra dan R. Maryatmo, "Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2005:1 – 2015:1 Pendekatan Error Correction Model", *Jurnal MODUS*, Vol. 28, No. 1, 2016, h. 3.

lebih besar dari penerimaannya.<sup>21</sup> Menurut pendekatan konvensional, peningkatan defisit anggaran pemerintah akan menambah defisit transaksi berjalan apabila peningkatan defisit pemerintah mengurangi tabungan nasional. Misalkan bahwa penerimaan pajak sekarang dianggap konstan dan tabungan swasta dikurangi investasi tetap sama, peningkatan belanja pemerintah akan menyebabkan defisit anggaran pemerintah menaikkan (pengeluaran pemerintah dikurangi penerimaan pemerintah) dan akan berpengaruh positif terhadap transaksi berjalan. Dalam kasus ini defisit pemerintah yang terjadi karena peningkatan belanja mengurangi surplus transaksi berjalan negara itu, yang dengan kata lain menunjukkan memburuknya keseimbangan eksternal.<sup>22</sup>

Pendekatan konvensional juga mengelaborasi hubungan keseimbangan anggaran dan transaksi berjalan dengan menggunakan kerangka IS-LM (*Mundell-Fleming framework*). Menurut model ini, defisit anggaran bisa mempengaruhi defisit transaksi berjalan melalui saluran efek suku bunga dan output. Defisit anggaran menaikkan suku bunga yang pada gilirannya merangsang terjadinya aliran modal masuk (*capital inflows*) dan penguatan (apresiasi) nilai tukar mata uang domestik. Penguatan nilai tukar mata uang domestik akan memperburuk neraca transaksi berjalan melalui peningkatan impor dan penurunan ekspor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekspansi fiskal melalui peningkatan defisit anggaran mendorong peningkatan output dan impor yang kemudian menyebabkan defisit perdagangan dan pada akhirnya ketidakseimbangan transaksi berjalan (*current account imbalance*) dengan nilai tukar yang menguat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Kunarjo, *Defisit Anggaran Negara*, (Jakarta: Majalah Perencanaan Pembangunan Bapennas, Ed 23, 2001), h. 2.

<sup>22</sup>Muhammad Abdi Nizar, *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia*, (Jakarta: Kemenkeu-RI), h. 4.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 5.

## C. Nilai Tukar

### 1. Pengertian

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit uang asing. Kurs valuta di antara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa lainnya.<sup>24</sup>

Todaro mengatakan “nilai tukar resmi adalah suatu patokan dimana Bank Snetral negara yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang asing di pasar-pasar valuta asing yang telah ditentukan nilai tukar resmi atas suatu mata uang lokal (negara-negara selain Amerika Serikat) biasanya dinyatakan dalam dollar Amerika Serikat”. Nilai tukar resmi valuta asing tidak selalu ditetapkan persis sama atau mendekati harga equilibrium ekonomi untuk valuta asing, yaitu harga yang ditetapkan oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu valuta tanpa adanya pengaturan atau intervensi dari pemerintah (murni atas mekanisme pasar).<sup>25</sup>

Hall dan Turner mengatakan “kurs adalah rasio pertukaran mata uang yang satu dengan mata uang lainnya. Kurs tukar inilah yang disebut harga mata uang dengan mata uang lainnya pada masa tertentu. Kurs dapat berubah-ubah setiap waktu, tergantung dengan kondisi ekonomi yang terjadi di negara tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Sadono Sukirno, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.379.

<sup>25</sup>Michael P. Todaro, *Perkembangan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj. Haris Munandar, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 164.

<sup>26</sup>Anna Hall dan Duncan Turner, *The Economics Book*, (London: Leo Paper Products Ltd, 2012), h. 341.

## 2. Teori Nilai Tukar

### a. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori paritas daya beli (PPP-*purchasing power parity*) menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Dasar dari teori PPP menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh daya beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara.<sup>27</sup>

Perubahan kurs dalam jangka panjang diantara dua negara ditentukan oleh perubahan tingkat harga relatif di kedua negara. Faktor lain yang mempengaruhi kurs dalam jangka panjang adalah tarif dan kuota, permintaan impor, permintaan ekspor dan produktifitas.

### b. Teori Pendekatan Perdagangan (*Elasticities Approach*)

Berdasarkan teori ini, kurs didasarkan pada pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya bahwa nilai tukar atau kurs dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa di kedua negara tersebut (ekspor – impor). Sehingga teori ini biasa disebut sebagai pendekatan perdagangan atau *trade approach*.

## 3. Sistem Nilai Tukar

Didalam menentukan suatu kurs di suatu negara, sejatinya terdapat beberapa sistem yang dipakai suatu negara dalam menentukan nilai kursnya. Menurut Ekananda terdapat 3 (tiga) sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara, yaitu:

### a. Sistem kurs bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan

---

<sup>27</sup>Frederic S. Mishkin, *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*, (Singapore: Addison Wesley, Ed. 4, 2006), h. 439-440.



penawaran terhadap valuta asing.

b. Sistem kurs tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

c. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.<sup>28</sup>

#### 4. Fluktuasi Kurs

Dalam melakukan transaksi valuta asing, Sukirno berpendapat bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

a. Apresiasi atau depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Kedua hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Revaluasi atau devaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaannya dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi atau devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah

---

<sup>28</sup>Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 314.

revaluasi atau devaluasi.<sup>29</sup>

## 5. Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar sejak tahun 1970, penerapan sistem-sistem nilai tukar tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan kebijakan ekonomi nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, adapun sistem-sistem penerapan kurs tersebut menurut Krugman, Obstfeld dan Melitz adalah sebagai berikut:

### a. Sistem kurs tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs resmi Rp 250/Dolar Amerika Serikat sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

### b. Sistem mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.

### c. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 - sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka

---

<sup>29</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 3, 2012), h. 209.

Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi Bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.<sup>30</sup>

## 6. Mengukur Nilai Tukar Rupiah terhadap Valuta Asing

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengukuran nilai kurs. Menurut Nopirin kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), yang berupa transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi kredit lebih besar dari transaksi debit, atau dalam kata lain surplus dalam neraca pembayaran. Sebaliknya nilai suatu mata uang dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing.<sup>31</sup>

Selain itu, menurut Ekananda nilai tukar sendiri juga terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.<sup>32</sup>

Maka dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurs nominal seperti yang sudah dijelaskan adalah sebuah harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan oleh khayalak awam. Sebagai contoh, jika

---

<sup>30</sup>Paul R Krugman, *et. al.*, *International Economics Theory & Policy*, (Boston: Pearson Education, Ed. 9, 2012), h. 101.

<sup>31</sup>Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, Ed. 1, 2008), h. 167-169.

<sup>32</sup>Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 177-178.

antara Dolar Amerika Serikat dan Rupiah adalah 13.000 rupiah per Dolar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 Dolar untuk 13.000 rupiah di pasar uang. Sebaliknya orang Indonesia yang ingin memiliki Dolar akan membayar 13.000 rupiah untuk setiap Dolar yang dibeli. Sehingga secara tidak langsung secara umum yang dimaksud kurs adalah kurs nominal.

Untuk mengukur kurs nominal sendiri, hal ini ditentukan oleh Bank Sentral yang disusun berdasarkan volume perdagangan valuta asing terhadap rupiah antar bank di pasar domestik, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara *real time*.

Tetapi kurs nominal ini sendiri biasanya terbagi menjadi dua kurs terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia menjadi kurs jual dan kurs beli. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{K_b + K_j}{2}$$

Dimana:

$K_b$  = Kurs beli

$K_j$  = Kurs jual<sup>33</sup>

Sedangkan kurs riil menyatakan tingkat dimana suatu negara bisa memperdagangkan barang-barang suatu negara dengan negara lain (*terms of trade*), sehingga besarnya kurs riil ( $\epsilon$ ) dihitung berdasarkan kurs nominal ( $e$ ) dan tingkat harga di kedua negara dengan perbandingan harga barang domestik dan luar negeri ( $P/P^*$ ). Persamaanya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\epsilon = e \times (P/P^*)$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa saat kurs riil rendah akan menyebabkan barang –barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang di dalam negeri relatif murah. Kurs riil tinggi akan menyebabkan barang –barang

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

luar negeri murah dan barang-barang di dalam negeri relatif mahal. Harga barang-barang domestik yang tinggi akan membuat penduduk cenderung membeli barang impor dan penduduk luar negeri akan sedikit membeli barang ekspor, karena itu jumlah ekspor bersih akan menurun.<sup>34</sup>

## 7. Nilai tukar Dalam Islam

Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang atau kurs disebut aktivitas *sharf*. Dimana aktivitas *sharf* tersebut hukumnya mubah. *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara satu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya.<sup>35</sup>

Menurut An-Nabhani dalam bukunya yang berjudul membangun sistem ekonomi alternatif perspektif Islam, apabila aktivitas pertukaran tersebut sempurna, kemudian salah seorang diantara mereka ingin menarik kembali, maka tindakan semacam ini tidak diperbolehkan bila akad dan penyerahannya sudah sempurna. Kecuali disana terjadi penipuan yang keji (*ghabu fasihy*), atau cacat maka boleh.<sup>36</sup>

Nilai tukar kurs dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat perubahan nilai atau dinamakan perubahan harga relatif (merujuk pada inflasi berarti harga nominal atau perubahan dari seluruh harga, sedangkan perubahan harga relatif tidak semua harga barang berubah). Dalam hal ini berada pada tingkat harga yang naik cepat, naik lebih lambat bahkan ada yang turun. Ilustrasi kurs dapat berubah karena perubahan harga relatif. Jadi dapat dikatakan perubahan tingkat harga maupun kurs dipengaruhi oleh banyak faktor.

---

<sup>34</sup>Toni Saputra dan R Maryatmo, "Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2005:1 – 2015:1", *Jurnal Modus*, Vol. 28, 2016, h. 105-1-06.

<sup>35</sup>Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, (Jakarta: Alvabet, Cet. 2, 2003), h. 96.

<sup>36</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. 4, 1999), h. 56.

Dari uraian di atas, maka perubahan nilai tukar uang dalam ekonomi Islam hukumnya mubah atau boleh dengan syarat:

- a. Pada sistem kurs tetap, perubahan nilai tukar uang, bank sentral harus menetapkan harga valuta asing (valas) dan menyediakan atau tetap bersedia membeli dan menjual valas dengan harga yang telah disepakati bersama. Jika terjadi perubahan permintaan pada salah satu mata uang, maka pemerintah (dalam hal ini bank sentral) agar segera melakukan intervensi dengan cara menambah penawaran dari satu mata uang yang permintaannya meningkat sehingga keseimbangan dapat tetap terpelihara.
- b. Pada sistem kurs fleksibel atau sistem kurs mengambang, pemerintah tetap mengawasi jalannya mekanisme perubahan nilai tukar tersebut sehingga spekulasi atau permainan nilai mata uang tidak terjadi atau dibiarkan bebas. Sehingga kurs tidak melonjak drastis akibat tidak adanya intervensi pemerintah.<sup>37</sup>

Dalam pertukaran mata uang atau kurs, harus memenuhi syarat- syarat yang telah ditetapkan sebagaimana hadist atau dalil kebolehan pertukaran tersebut adalah: “Juallah emas dengan dengan perak sesuka kalian, dengan (syarat harus) kontan”. (Hr. Imam At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit).

Dari dalil tersebut, maka syarat-syarat dari nilai tukar uang atau kurs antara lain:

- a. Harus tunai, tidak dengan cara kredit.
- b. Serah terima harus dilaksanakan dalam majelis kontak.<sup>38</sup>

Bila dipertukarkan mata uang yang sama harus dalam jumlah/kuantitas yang sama. Tapi jika dalam pertukaran antara dua jenis mata uang hanya diisyaratkan kontan dan barangnya sama-sama ada.

---

<sup>37</sup>Leni Saleh, “Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No.1, 2016, h. 72.

<sup>38</sup>*Ibid.*

## D. Inflasi

### 1. Pengertian

Menurut Boediono, inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja tidak disebut sebagai inflasi”.<sup>39</sup>

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sementara itu para ekonom modern mendefinisikannya sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi, yaitu kecenderungan terjadinya penurunan harga umum dan terus menerus.<sup>40</sup>

### 2. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi yaitu:

- a. Teori kuantitas yaitu faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.
- b. Teori Keynes, menurutnya inflasi terjadi disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas berlebihan.
- c. Teori strukturalis, inflasi terjadi karena adanya substitusi impor dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang tinggi dan adanya

---

<sup>39</sup>Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, Ed. 3, 2001), h. 161.

<sup>40</sup>Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.

tuntutan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi.<sup>41</sup>

### 3. Jenis - Jenis Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan jenis inflasi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan pertama didasarkan “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini kita bedakan beberapa jenis inflasi:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun).

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada “selera” kita untuk menamakannya. Dan lagi sebetulnya kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Kalau seandainya laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan harga dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita menamakannya inflasi yang parah.

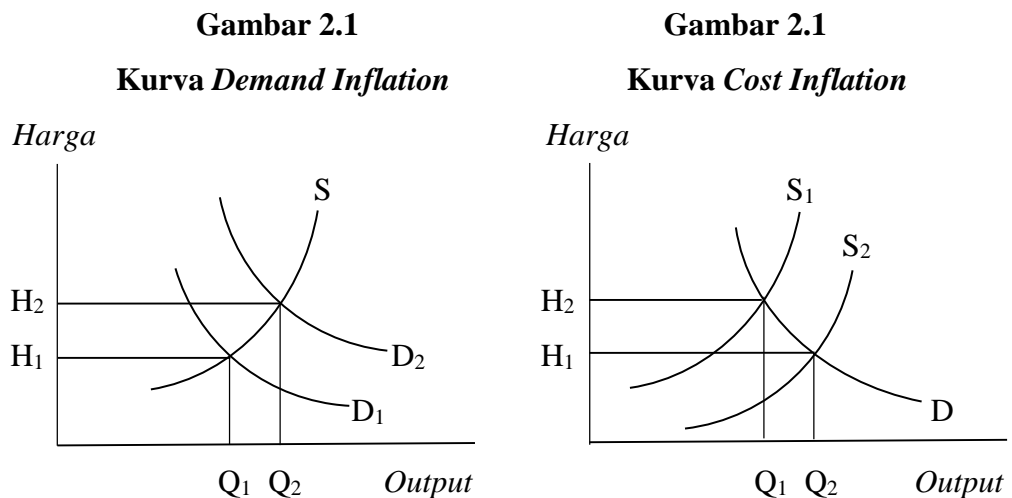
Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab-muasabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan 2 jenis inflasi:

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat, inflasi jenis ini disebut *demand inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation*.

---

<sup>41</sup>Isnaini Harahap, *et. al.*, *Islam dan Isu Keuangan Kontemporer*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 29-30.





Gambar 2.1, menggambarkan suatu *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah), maka kurva *aggregate demand* bergeser dari  $D_1$  ke  $D_2$ . Akibatnya tingkat harga umum naik dari  $H_1$  ke  $H_2$ .

Pada gambar 2.2, kita lihat bahwa bila biaya produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari  $S_1$  ke  $S_2$ . Akibatnya tingkat harga umum naik dari  $H_1$  ke  $H_2$ .

Akibat dari kedua jenis inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output, tidak berbeda, tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung kepada elastisitas kurva *aggregate supply*; semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis kurva ini. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation* biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang “(kelesuan usaha)”.

Perbedaan yang lain dari kedua inflasi ini terletak pada *urutan* dari kenaikan harga. Dalam *demand-inflation* kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya, dalam *cost-inflation* kita melihat kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir (*output*).

Kedua jenis inflasi ini jarang sekali dijumpai dalam praktek dalam bentuknya yang murni. Pada umumnya, inflasi yang terjadi adalah kombinasi dari kedua jenis inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi. Di sini kita bedakan:

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (yaitu, inflasi) di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan:

- a. Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- b. Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*).
- c. Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan (tetapi ini tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran

pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand-inflation*).

“Penularan” inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula lewat kenaikan harga barang-barang *ekspor*, dan saluran-salurannya hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor.

- a. Bila harga barang-barang ekspor (seperti kopi, teh, minyak kelapa sawit) naik, maka indeks biaya hidup akan naik pula sebab barang-barang ini langsung masuk dalam daftar barang-barang yang tercakup dalam indeks harga.
- b. Bila harga barang-barang ekspor (seperti kayu, karet, timah dan sebagainya) naik, maka biaya produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam proses produksinya (perumahan, sepatu, kaleng dan sebagainya) akan naik, dan kemudian harga jualnya akan naik pula (*cost-inflation*).
- c. Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga-harga barang lain akan naik pula (*demand inflation*).

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya *terbuka*, yaitu yang sektor perdagangan luar negerinya penting (seperti Indonesia, Korea, Taiwan, Singapura, Malaysia dan sebagainya). Namun berapa jauh penularan tersebut terjadi juga tergantung kepada kebijaksanaan pemerintah yang diambil. Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan perpajakan tertentu pemerintah bisa menentukan kecenderungan inflasi yang berasal dari luar negeri tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, Ed. 3, 2001), h. 162-165.

#### 4. Efek Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan berbagai efek negatif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi akan menurunkan taraf kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi adalah para pekerja yang memiliki pendapatan yang tetap. Sementara kenaikan harga atau inflasi terjadi lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja tersebut dan menyebabkan upah riil mereka menurun. Maka dapat dikatakan kesejahteraan segolongan masyarakat menurun.<sup>43</sup>
- b. Inflasi akan mengurangi daya beli uang, yang berarti menurunkan standar hidup masyarakat khususnya masyarakat golongan bawah seperti buruh. Tingkat kesejahteraan golongan ini menurun drastis akibat mengecilnya tingkat konsumsi kebutuhan pokok mereka.<sup>44</sup>
- c. Inflasi menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh perubahan satuan hitung dan redistribusi kekayaan orang-orang yang memiliki harta dan hutang dengan tingkat suku bunga nominal yang tetap. Bila seseorang memiliki hutang jangka panjang dengan bunga yang tetap maka kenaikan harga atau inflasi akan membuat orang tersebut mengalami keuntungan, hal ini dikarenakan inflasi akan menekan beban pembayaran hutang riilnya. Tetapi bagi kreditor atau pihak yang meminjamkan uang, dan memiliki harta berupa obligasi jangka panjang maka inflasi merupakan ancaman. Hal ini disebabkan harta yang ia miliki akan menurun nilainya secara riil.<sup>45</sup>
- d. Inflasi menyebabkan barang domestik tidak dapat bersaing di pasaran internasional, sehingga menurunkan ekspor. Harga produksi domestik yang semakin tinggi sebagai akibat dari inflasi menyebabkan harga

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 339.

<sup>44</sup>Didik J. Rachbini, *Ekonomi di Era Transisi Demokrasi*, (Jakarta: Gahalia Indonesia, 2001), h. 98.

<sup>45</sup>Gregory N. Mankiw, *Pengantar Eonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, Ed. 3, Terjemaha, 2006), h. 215.

barang impor menjadi relatif lebih murah. Pada akhirnya, lebih banyak impor yang dilakukan. Maka dengan adanya ekspor yang menurun serta diikuti meningkatnya impor, menghasilkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan hal ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.<sup>46</sup>

- e. Inflasi juga mengubah tingkat output, harga yang melambung menimbulkan ketidakpastian bagi sistem produksi karena biaya bahan baku untuk produksi dan kegiatan ekonomi semakin mahal. Bergesernya kurva permintaan agregat barang dan jasa ke kanan akan berakibat pada kenaikan harga atau inflasi yang disertai kenaikan output. Namun penawaran agregat barang dan jasa ke atas dapat mengakibatkan kenaikan harga-harga atau inflasi serta menurunkan tingkat output.<sup>47</sup>

## 6. Cara Menghitung Inflasi

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari harga umum, dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Rate of inflation} = \frac{\text{Tingkat harga t} - \text{tingkat harga t-1}}{\text{Tingkat harga t-1}} \times 100$$

Para Ekonom cenderung lebih senang menggunakan “*Implicit Gross Domestic Product Deflator*” atau GDP Deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Perhitungan dari GDP Deflator ini sangat sederhana, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Rill GDP}} \times 100^{48}$$

---

<sup>46</sup>Sukirno Sadono, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 3, 2004), h. 339.

<sup>47</sup>Rachbini, *Ekonomi di Era Transisi Demokrasi*, h. 98.

<sup>48</sup>Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.

Di Indonesia indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk penghitungan inflasi di Indonesia, IHK dikelompokkan oleh BPS ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose - COICOP*), yaitu:

- a. Kelompok Bahan Makanan
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
- c. Kelompok Perumahan
- d. Kelompok Sandang
- e. Kelompok Kesehatan
- f. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Disamping pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

- a. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
  - 1) Interaksi permintaan-penawaran
  - 2) Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
  - 3) Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
- b. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari:

- 1) Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- 2) Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga oleh Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.<sup>49</sup>

## 7. Sejarah Inflasi Dalam Perspektif Konvensional dan Islam

- a. Kerajaan Byzantium berusaha keras untuk mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditasnya sebanyak mungkin ke negara-negara lain dan mencegah impor agar dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Kemudian yang terjadi adalah kenaikan tingkat harga komoditasnya sendiri.
- b. Awal inflasi mata uang Dinar dimulai bahkan ketika Irak sedang berada dalam puncak kejayaannya.
- c. Revolusi Harga di Eropa terjadi sepanjang abad, pola kenaikan tingkat harga pertama kali tampak di Italia dan Jerman sekitar tahun 1470. Inflasi kemudian menyerang ke negara-negara Eropa lainnya dalam beberapa tahapan.
- d. Pada tahun 1870, Prancis juga mengalami inflasi. Diduga ada hubungan besar antara kenaikan tingkat inflasi dengan kenaikan produksi emas. Menurut Michael Chavalier (seorang ekonom Prancis pada abad ke-19), pada tahun 1859 mengatakan bahwa penambahan penawaran emas akibat ditemukannya tambang-tambang emas baru sehingga mengakibatkan turunnya harga emas relatif yang akan membawa pada

---

<sup>49</sup>Saparuddin Siregar, "Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi", *Jurnal Human Falah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, h. 5-6.

turunnya nilai riil emas (inflasi) atau naiknya tingkat harga seluruh barang kecuali emas.<sup>50</sup>

## 8. Inflasi Dalam Islam

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Syekh An-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa dinar dan dirham merupakan mata uang yang sesuai. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah.
- b. Rasulullah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar mata uang.
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan emas dan perak.
- d. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak. Penurunan dinar dan dirham memang masih mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal nilai dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar tetapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Penurunan nilai emas dan perak masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tetapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, h. 108.

<sup>51</sup>Taqyuddin An-Nabhani, *Nizhamul Islam*, (Jakarta: HTI Press), h. 47.



Al-Maqrizi mengkalsifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (*natural inflation*) dan yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human eror inflation*).

*a. Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya natural inflation, Inflasi ini disebabkan oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran agregat (AS) atau naiknya Permintaan agregat (AD), orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegahnya).

$$MV = PT = Y$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka natural inflation dapat diartikan sebagai berikut: gangguan terhadap jumlah barang dan jasa (T) yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misal T turun, sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P akan naik. Naiknya daya beli masyarakat secara riil, misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M naik, sehingga jika V dan T tetap, maka P akan naik. Keseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَحُمَيْدٍ وَثَابِتٍ  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا  
يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ غَلَا السَّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ  
الرَّازِقُ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Qatadah dan Humaid dan Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata, “Pernah terjadi kenaikan harga pada masa Rasulullah saw, maka orang-orang pun berkata, “Wahai Rasulullah, harga-harga telah melambung tinggi, maka tetapkanlah setandar harga untuk kami”. Beliau lalu bersabda: “Sesungguhnya Allah lah yang menentukan harga, yang menyempitkan dan melapangkan, dan Dia yang memberi rizki. Sungguh, aku berharap ketika berjumpa dengan Allah tidak ada seseorang yang meminta pertanggungjawaban dariku dalam hal darah dan harta”.*

Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.

#### *b. Human Error Inflation*

*Human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri (QS ArRum: 41) Adapun beberapa penyebabnya di antaranya:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*).
- 2) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*). *Excessive tax* dapat mengakibatkan terjadinya *efficiency loss* atau *dead weight loss*. Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai hadis Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*).
- 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*).

Pakar Ekonom Islam, Al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang yang berlebihan jelas akan mengakibatkan naiknya tingkat harga umum (inflasi). Kenaikan harga komoditi tersebut adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang (fulus) atau nominal, sedangkan jika diukur dalam emas (dinar emas) maka harga komoditi tersebut jarang sekali mengalami kenaikan.<sup>52</sup>

## **E. Produk Domestik Bruto**

### **1. Pengertian**

PDB (Produk domestik bruto) atau GDP (*gross domestic product*) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut. *Output* barang maupun jasa yang dihasilkan oleh pekerja asing yang bekerja di Indonesia, menyumbang PDB Indonesia. Sedangkan para TKI dan TKW yang bekerja di Malaysia akan menyumbangkan PDB Malaysia.

Sedangkan PNB (produk nasional bruto) atau GNP (*gross national bruto*) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga

---

<sup>52</sup>Isnaini Harahap, *et. al.*, *Islam dan Isu Keuangan Kontemporer*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 31-33.

negara/penduduk, baik yang dihasilkan di dalam negeri maupun di negara asing. Contoh: bila Indonesia mengirim TKI ke Malaysia, maka *output* yang dihasilkan akan dimasukkan dalam perhitungan PDB Malaysia. Pada saat yang sama output tersebut akan masuk dalam perhitungan PDB Indonesia.<sup>53</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk domestik bruto merupakan jumlah nilai total dari seluruh produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan pemanfaatan faktor produksi yang ada di wilayah pada periode tertentu, tanpa memperhatikan asal usul pelaku produksinya.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Bank Indonesia, Produk domestik bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan.<sup>55</sup>

## 2. Jenis – Jenis PDB

### a. PDB Atas Harga Berlaku (PDB Nominal)

Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku, sering disebut dengan produk domestik bruto nominal yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga yang berlaku pada waktu tersebut. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha.

### b. PDB Atas Harga Konstan (PDB Riil)

Produk domestik bruto atas dasar harga konstan, sering disebut dengan Produk domestik bruto riil merupakan nilai tambah barang dan jasa

---

<sup>53</sup>Pracoyo Tri Kunawangsih dan Pracoyo Antyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, Cet. 2, Ed. 2, 2007), h. 26.

<sup>54</sup>Badan Pusat Statistik, “Produk Domestik Bruto Triwulan 2014-2018”, *Katalog BPS*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), h. 3.

<sup>55</sup>Bank Indonesia, *Metadata: Produk Domestik Bruto 2016*, (Jakarta: Departemen Statistik BI, 2016), h. 1.

yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk domestik bruto atas dasar harga konstan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi capaian yang diperoleh dalam pembangunan dalam jangka waktu tertentu.<sup>56</sup>

### 3. Menghitung PDB atau GDP

Untuk menghitung nilai *Gross Domestic Product* (GDP) dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan.<sup>57</sup>

#### a. Pendekatan Pengeluaran

Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi suatu negara pada periode tertentu. Secara matematis ditunjukkan dengan persamaan berikut ini.

$$GDP = C + I + G + (X - M)$$

Persamaan di atas menunjukkan pengeluaran pada empat pelaku ekonomi, yang dikategorikan sebagai berikut.

- 1) *C (Consumption)*: pengeluaran (konsumsi) rumah tangga untuk barang konsumen.
- 2) *I (Investment)*: pengeluaran perusahaan (investasi) untuk modal baru dalam bentuk persediaan, peralatan, pabrik.
- 3) *G (Government)*: pengeluaran dan investasi pemerintah.
- 4)  $(X - M)$  *ekspor bersih*: pengeluaran neto oleh luar negeri, ekspor dikurangi impor.

#### b. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, GDP merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi

---

<sup>56</sup>Badan Pusat Statistik, "Produk Domestik Bruto", h. 3.

<sup>57</sup>Kunawangsih dan Antyo, *Aspek Dasa Ekonomi Makro di Indonesia*, h. 35.

di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah gaji/upah, sewa tanah, laba, dan bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

$$\text{GDP} = s/w + r + i + p$$

Keterangan:

$s/w$  = pendapatan bersih dari sewa

$r$  = pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

$i$  = pendapatan dari bunga

$p$  = pendapatan dari keuntungan perusahaan atau perorangan

#### c. Pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, GDP merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu.

$$\text{GDP} = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots + (P_n \times Q_n)$$

Keterangan:

$P_1$  = harga barang ke-1

$P_n$  = harga barang ke-n

$Q_1$  = jenis barang ke-1

$Q_n$  = jenis barang ke-n

## 4. Produk Domestik Bruto Dalam Islam

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara digunakan suatu indikator yang disebut dengan produk domestik bruto. Banyak ahli ekonomi yang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang

ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia.<sup>58</sup>

Produksi yang diwajibkan dan dianjurkan dalam islam adalah produksi yang baik, produktif dan membawa berkah. Karenanya setiap kegiatan produksi harus dibarengi sifat yang saleh dan bijak. Untuk itu menurut Surahman, dalam produksi agar tercapai keberkahan dan kesejahteraan, dalam melaksanakan kegiatan produksi haruslah memiliki akidah yang benar, niat yang benar pekerjaan yang sesuai dengan tuntunan agama islam, tidak meninggalkan ibadah wajib yang khusus, dan hasilnya harus membawa manfaat bagi masyarakat.<sup>59</sup>

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ

ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ

*Dari Abu Masud dia berkata: Nabi SAW melarang upah hasil penjualan anjing, upah pelacuran, dan upah dari perdukunan. (H.R. Bukhari)*

Islam melarang beberapa kegiatan produksi yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Diantara kegiatan produksi terlarang tersebut yaitu upah penjualan anjing, pelacuran, dan perdukunan.

Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif Islam tidaklah sama dengan yang di anut oleh kapitalis, di mana yang di maksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif Islam menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan Kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

---

<sup>58</sup>Nurul Huda *et al*, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 1, 2015), h. 124.

<sup>59</sup>Isnaini Harahap, *et. al.*, *Hadis Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2015), h. 58.





mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.<sup>63</sup> Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

## **F. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Transaksi Berjalan**

Nilai tukar merupakan salah satu yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah (kurs) mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik) akan menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan impor dengan begitu neraca transaksi berjalan mengalami surplus. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah (kurs) mengalami apresiasi (kenaikan nilai mata uang domestik) akan menyebabkan harga barang luar negeri turun sehingga cenderung akan menaikkan impor dan mengurangi ekspor. Hal tersebut berpengaruh pada neraca transaksi berjalan yang akan mengalami defisit.<sup>64</sup>

### **2. Hubungan Inflasi Terhadap Neraca Transaksi Berjalan**

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai tukar valuta asing. Selain itu inflasi juga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh karena itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor

---

<sup>63</sup>Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), h. 5-6.

<sup>64</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 412.

menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk mengurangi ekspor. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan neraca transaksi berjalan defisit.<sup>65</sup>

### 3. Hubungan PDB Terhadap Transaksi Berjalan

Produk domestik bruto adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut.<sup>66</sup> Produk domestik bruto bisa menjadi indikasi baik atau tidaknya daya beli masyarakat. Bila masyarakat mempunyai daya beli yang meningkat maka masyarakat cenderung mengkonsumsi, dalam hal ini adalah mengimpor, yang menyebabkan saldo transaksi berjalan menurun.

### G. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan tentu tidak akan lepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dan acuan terhadap arah dari penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Transaksi Berjalan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Rido Sitompul** tahun 2016 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2001:Q1-2014Q4)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar, inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri, produk domestik bruto, sebagai variabel bebas dan neraca transaksi berjalan sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Error Correction Model*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data kuartal selama periode 2001:Q1 – 2014:Q4. Nilai tukar, pertumbuhan produk domestik bruto dan inflasi internasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transaksi berjalan Indonesia. Sedangkan inflasi dalam negeri memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 402.

<sup>66</sup>Pracoyo Tri Kunawangsih dan Pracoyo Antyo, *Aspek Dasa Ekonomi Makro di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, Cet. 2, Ed. 2, 2007), h. 26.

transaksi berjalan Indonesia. Perbedaannya, penulis menggunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan *eviews 8* dengan variabel nilai tukar inflasi dan produk domestik bruto sebagai variabel bebas dan neraca transaksi berjalan sebagai variabel terikat selama tahun 2010-2018. Pada rentang waktu penelitian, tepatnya pada tahun 2018 tercatat defisit transaksi berjalan terparah sepanjang sejarah Indonesia yaitu sebesar 31.046 juta USD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Lukey Maulana** tahun 2018 yang berjudul “Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Kinerja Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca transaksi berjalan sebagai variabel terikat dan nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto sebagai variabel bebas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (*time series*) berupa kuartal dari tahun 2007 kuartal I sampai 2016 kuartal IV bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan model penyesuaian parsial (PAM: *Partial Adjustment Model*) dan uji asumsi klasik yang diolah dengan *software E-Views*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan. Sedangkan variabel nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel produk domestik bruto dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Perbedaannya, penulis menggunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) selama tahun 2010-2018. Pada rentang waktu penelitian, tepatnya pada tahun 2018 tercatat defisit transaksi berjalan terparah sepanjang sejarah Indonesia yaitu sebesar 31.046 juta USD.
3. Penelitian yang dilakukan oleh **Toni Saputra** dan **R. Maryatmo** tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2005:1 – 2015:1 (Pendekatan *Error Correction Model*)”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar dan suku bunga acuan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 2005:1- 2015:1. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder bersumber dari website Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Selanjutnya analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan dua hal. Pertama, dalam jangka pendek nilai tukar tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Dalam jangka panjang nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Kedua, dalam jangka pendek suku bunga acuan tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Dalam jangka panjang suku bunga acuan memiliki pengaruh negatif terhadap neraca transaksi berjalan. Perbedaannya, penulis mencoba mengembangkan variabel lain dalam penelitian yaitu nilai tukar inflasi dan produk domestik bruto sebagai variabel bebas dan neraca transaksi berjalan sebagai variabel terikat selama tahun 2010-2018. Penulis menggunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan *eviews* 8. Pada rentang waktu penelitian, tepatnya pada tahun 2018 tercatat defisit transaksi berjalan terparah sepanjang sejarah Indonesia yaitu sebesar 31.046 juta USD.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Ramadhani** dan **Murni Daulay** tahun 2014 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transaksi Berjalan Indonesia Periode 2006 – 2013”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas dan transaksi berjalan sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data *time series* triwulan 2006 – 2013, menggunakan data sekunder dan teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel suku bunga Bank Indonesia (x1) berpengaruh positif signifikan terhadap transaksi berjalan Indonesia, variabel nilai tukar (x2) berpengaruh negatif signifikan terhadap transaksi berjalan Indonesia, variabel pertumbuhan ekonomi (x3) berpengaruh negatif signifikan terhadap transaksi berjalan Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi

regresi linear berganda dari variabel suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap transaksi berjalan Indonesia. Perbedaannya, penulis menggunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan *eviews* 8 dengan variabel nilai tukar inflasi dan produk domestik bruto sebagai variabel bebas dan neraca transaksi berjalan sebagai variabel terikat selama tahun 2010-2018. Pada rentang waktu penelitian, tepatnya pada tahun 2018 tercatat defisit transaksi berjalan terparah sepanjang sejarah Indonesia yaitu sebesar 31.046 juta USD.

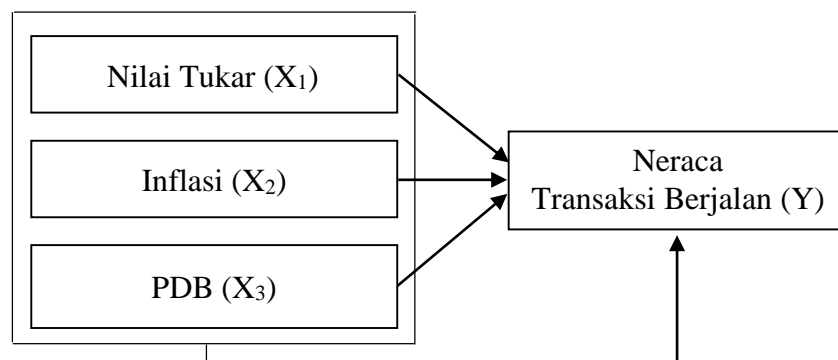
5. Penelitian yang dilakukan oleh **Marviony Lopian, Tri Oldy Rotinsulu, dan Patrick C. Wauran** tahun 2018 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2010:Q1-2017:Q4”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri, produk domestik bruto, nilai tukar sebagai variabel bebas dan transaksi berjalan sebagai variabel terikat. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data kuartalan selama periode 2010:Q1 – 2017:Q4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi China dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia pada jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan inflasi dalam negeri dan produk domestik bruto hanya berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia pada jangka panjang. Perbedaannya, penulis menggunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan *eviews* 8 dengan variabel nilai tukar inflasi dan produk domestik bruto sebagai variabel bebas dan neraca transaksi berjalan sebagai variabel terikat selama tahun 2010-2018. Pada rentang waktu penelitian, tepatnya pada tahun 2018 tercatat defisit transaksi berjalan terparah sepanjang sejarah Indonesia yaitu sebesar 31.046 juta USD.

## H. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan.<sup>67</sup>

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto, serta satu variabel terikat yaitu neraca transaksi berjalan. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2.5**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa variabel Neraca Transaksi Berjalan (Y) dipengaruhi oleh variabel Nilai Tukar (X<sub>1</sub>), variabel Inflasi (X<sub>2</sub>) dan variabel PDB (X<sub>3</sub>). Baik buruknya perekonomian suatu negara dapat dilihat dengan transaksi berjalannya.

Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit uang asing. Besarnya kurs nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lainnya selalu mengikuti permintaan dan penawaran. Yang berarti kurs sangat berperan dalam menentukannya besarnya saldo transaksi berjalan. Menurut teori jika kurs suatu negara mengalami depresiasi, maka dalam jangka panjang akan

<sup>67</sup>Erlina, *Metodologi Penelitian*, (Medan: USU Press, 2011), h. 33.

memperbaiki neraca transaksi berjalan melalui peningkatan daya saing internasional yang berakibat pada kenaikan nilai ekspor. Depresiasi juga berdampak pada penurunan impor sebagai akibat pengalihan pengeluaran penduduk domestik serta meningkatnya permintaan agregat oleh penduduk luar negeri terhadap produk domestik sehingga ekspor meningkat. Begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, hubungan nilai tukar dan transaksi berjalan adalah positif.

Inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi juga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh karena itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk mengurangi ekspor. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan neraca transaksi berjalan defisit. Dengan kata lain, hubungan inflasi dan transaksi berjalan adalah negatif.

Produk domestik bruto adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut. Produk domestik bruto merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Pendapatan menggambarkan daya beli. Jika pendapatan semakin meningkat maka tingkat daya beli masyarakat semakin meningkat. Masyarakat yang pendapatannya meningkat akan menambah konsumsinya termasuk konsumsi barang-barang luar negeri yang selanjutnya menaikkan impor dan berakibat menurunnya saldo transaksi berjalan. Dengan kata lain, hubungan produk domestik dan transaksi berjalan adalah negatif.

## **I. Hipotesa**

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori

yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Selanjutnya hipotesis akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>68</sup> Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah dibentuk, maka hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H<sub>01</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap transaksi berjalan Indonesia.  
H<sub>a1</sub>: Terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap transaksi berjalan Indonesia.
2. H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap transaksi berjalan Indonesia.  
H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh antara inflasi terhadap transaksi berjalan Indonesia.
3. H<sub>03</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara produk domestik bruto terhadap transaksi berjalan Indonesia.  
H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh antara produk domestik bruto terhadap transaksi berjalan Indonesia.
4. H<sub>04</sub>: Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap transaksi berjalan Indonesia.  
H<sub>a4</sub>: Terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap transaksi berjalan Indonesia.

---

<sup>68</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 96.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang dapat di hitung jumlahnya dan di olah dengan metode statistika.<sup>1</sup> Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Indonesia. Dan Waktu penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan, yang dimulai pada bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019.

#### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber eksternal dan internal.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Bank Indonesia, antara lain; Laporan Neraca Pembayaran Indonesia, Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Indonesia, Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) dan Badan Pusat Statistik; Produk Domestik Bruto (Atas harga konstan tahun 2010). Data yang digunakan adalah data *time series* yaitu tahun 2010 – 2018. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai

---

<sup>1</sup>Budi Trianto, *Riset Modeling: Teori, Konsep dan Prosedur Melakukan Penelitian*, (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016), h. 7.

<sup>2</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 35.

<sup>3</sup>Joko P. Subayo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 88.

Tukar, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto sebagai variabel bebas, untuk variabel terikat adalah Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Tahun 2010 – 2018).

## **D. Populasi Dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Arikunto menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Neraca Pembayaran Indonesia, Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional, Laporan Inflasi Indeks Harga Konsumen, dan Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran selama 9 tahun dari tahun 2010 – 2018.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi.<sup>6</sup> Teknik sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>7</sup> Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Laporan Neraca Pembayaran Indonesia, Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional, Laporan Inflasi Indeks Harga Konsumen, dan Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan 2010 Menurut

---

<sup>4</sup>Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173.

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 80.

<sup>6</sup>Erlina, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Medan: USU Press, Cet. 1, 2007), h. 75.

<sup>7</sup>Samsunie H. Carsel, *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, Cet. 1, 2018), h. 96.

Pengeluaran pertriwulan selama 9 tahun dari tahun 2010 – 2018 atau  $4 \times 9 = 36$  sampel.

## **E. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Neraca Transaksi Berjalan**

Neraca transaksi berjalan adalah laporan yang berisikan tentang catatan transaksi barang dan jasa serta pendapatan yang berasal dari investasi asing suatu negara dengan negara lain selama periode tertentu. Data Neraca Transaksi Berjalan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dengan Laporan Neraca Pembayaran Indonesia periode 2010 – 2018 dengan satuan dalam juta USD. Adapun rumus neraca transaksi berjalan adalah  $CA = Y - (C + I + G)$ . Di mana CA adalah *Current Account* (transaksi berjalan), Y adalah pendapatan nasional, C untuk pengeluaran konsumsi, I adalah untuk pengeluaran investasi (swasta) dan G adalah pengeluaran pemerintah.

### **2. Nilai Tukar**

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara di ukur oleh mata uang negara lainnya. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit uang asing. Data Nilai Tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD periode 2010 – 2018 dengan satuan dalam rupiah. Adapun rumus nilai tukar adalah  $K_b + K_j / 2$ . Dimana  $K_b$  adalah kurs beli dan  $K_j$  adalah kurs jual.

### **3. Inflasi**

Inflasi adalah naiknya tingkat harga umum barang ataupun jasa yang terjadi secara terus-menerus. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Data Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Inflasi Indeks Harga Konsumen periode 2010 – 2018 dengan satuan dalam persen. Adapun rumus inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of inflation} = \frac{\text{Tingkat harga t} - \text{tingkat harga t-1}}{\text{Tingkat harga t-1}} \times 100$$

Di mana t adalah tingkat harga tahun sekarang dan t-1 adalah tingkat harga tahun sebelumnya.

#### **4. Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut. Data Produk Domestik Bruto yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran periode 2010 – 2018 dengan satuan dalam milliar rupiah. Adapun rumus produk domestik bruto adalah  $GDP = C + I + G + (X - M)$ . Di mana GDP adalah *Gross Domestic Bruto* (Produk Domestik Bruto), Y adalah pendapatan nasional, C untuk pengeluaran konsumsi, I adalah untuk pengeluaran investasi (swasta), G adalah pengeluaran pemerintah (X – M) adalah ekspor bersih (pengeluaran neto oleh luar negeri, ekspor dikurangi impor).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber antara lain buku-buku, skripsi, jurnal dan lain-lain. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara memperolehnya melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), skripsi dan jurnal terkait dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan

masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui perpustakaan dan internet.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan Eviews 8 untuk mengetahui besarnya pengaruh dari satu variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Model ini menggunakan data *time series*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan rumus atau aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memiliki arti menyimpulkan data mentah, sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Mengelompokkan atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, juga merupakan salah satu bentuk analisis untuk menjadikan data mudah dikelola. Pengaturan, pengurutan atau manipulasi data bisa memberikan informasi deskriptif yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam definisi masalah. Semua bentuk analisis tersebut mencoba untuk menggambarkan pola-pola yang konsisten dalam data, sehingga hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat dan penuh makna.<sup>8</sup>

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat atau menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi model regresi linear berganda sebelum data tersebut dianalisis adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Mudrajad Kuncono, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 198.

<sup>9</sup>Budi Trianto, *Riset Modeling: Teori, Konsep dan Prosedur Melakukan Penelitian*, (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016), h. 119.

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang dimiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji Normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Jarque Bera* dengan nilai  $\text{Prob} > 0.05$ . Manfaat dari Uji Normalitas adalah:

- 1) Untuk mengetahui normal tidaknya data karena data yang berdistribusi normal merupakan syarat dilakukannya *parametric test*.
- 2) Data yang normal bisa dianggap dapat mewakili populasi.

Hal-hal yang dapat menyebabkan data tidak berdistribusi normal, yaitu:

- 1) Jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuisioner cenderung seragam
- 2) Terdapat outlier data.

#### b. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas, maka terjadi multikolinearitas, demikian juga sebaliknya. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai toleransi  $> 0,10$  atau sama dengan  $\text{VIF} < 10$ .

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya

heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan *Uji Oark*, yaitu menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik antara  $\sigma^{2/1}$  dan variabel bebas untuk menyelidiki ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel  $> \alpha = 0.05$  atau lebih besar dari tingkat signifikan maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *Uji White*.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term*) pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Masalah Autokorelasi sering terjadi pada data *time series*, sementara pada data *cross section* sangat jarang terjadi sehingga uji autokorelasi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data *cross section*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan *Uji Corelation LM Test*.<sup>10</sup>

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda ditujukan untuk menentukan hubungan linear antar berapa variabel bebas yang biasa disebut  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan seterusnya dengan variabel terikat yang disebut Y. Hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas disebut sebagai berikut:<sup>11</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y	= Neraca Transaksi Berjalan
$X_1$	= Nilai Tukar
$X_2$	= Inflasi
$X_3$	= Produk Domestik Bruto

---

<sup>10</sup>Hair, *Multivariate Data Analysis*, (Prentice Hall: Pearson Education Internasional, 2006), h. 25.

<sup>11</sup>Trianto, *Riset Modeling*, h. 139.

A	=	Konstanta
$b_1, b_2, b_3$	=	Koefisien Regresi
e	=	Tingkat kesalahan

#### 4. Uji Hipotesis

Sebuah model regresi sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka akan digunakan untuk menganalisis melalui pengujian hipotesis yaitu:<sup>12</sup>

##### a. Uji Parsial (Uji t-Statistik)

Uji ini adalah untuk mengetahui secara masing-masing atau secara parsial apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  masing-masing variabel bebas dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan tingkat error/signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- 1)  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$
- 2)  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

##### b. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto) secara bersama-sama atau secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Neraca Transaksi Berjalan). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat error/signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- 1)  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$
- 2)  $H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 145.



c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat.

Koefisien determinan ( $R^2$ ) berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu), ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Apabila determinasi ( $R^2$ ) semakin kecil (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Apabila  $R^2$  mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas (nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto) terhadap variabel terikat (neraca transaksi berjalan).

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia**

Ekonomi Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India. Ekonomi negara ini menempatkan Indonesia sebagai kekuatan ekonomi terbesar ke-16 dunia yang artinya Indonesia juga merupakan anggota G-20. Ekonomi Indonesia juga menjadi salah satu ekonomi yang terindustrialisasi seperti Jepang, Korea Selatan dan Thailand.

Sistem ekonomi Indonesia awalnya didukung dengan diluncurkannya Uang Republik Indonesia (ORI) pada tanggal 30 Oktober 1946 yang menjadi mata uang pertama Republik Indonesia, yang selanjutnya berganti menjadi Rupiah.

Pada masa pemerintahan Orde Lama, Indonesia tidak sepenuhnya mengadaptasi sistem ekonomi kapitalis, namun juga memadukannya dengan nasionalisme ekonomi. Pemerintah yang belum berpengalaman, masih ikut campur tangan ke dalam beberapa kegiatan produksi yang berpengaruh bagi masyarakat banyak. Hal tersebut, ditambah pula kemelut politik, mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan pada ekonomi negara.<sup>1</sup>

Pemerintahan Orde Baru segera menerapkan disiplin ekonomi yang bertujuan menekan inflasi, menstabilkan mata uang, penjadwalan ulang hutang luar negeri, dan berusaha menarik bantuan dan investasi asing. Pada era tahun 1970-an harga minyak bumi yang meningkat menyebabkan melonjaknya nilai ekspor, dan memicu tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata yang tinggi sebesar 7% antara tahun 1968 sampai 1981. Reformasi ekonomi lebih lanjut menjelang akhir tahun 1980-an, antara lain berupa deregulasi sektor keuangan dan pelemahan nilai rupiah yang terkendali, selanjutnya mengalirkan investasi asing ke Indonesia khususnya pada industri-industri berorientasi ekspor pada antara tahun 1989 sampai 1997.

---

<sup>1</sup>Adam Schwarz, *Nation in Waiting: Indonesia in the 1990*, (Boulder: Westview Press, 1994), h. 52-57.

Ekonomi Indonesia mengalami kemunduran pada akhir tahun 1990-an akibat krisis ekonomi yang melanda sebagian besar Asia pada saat itu, yang disertai pula berakhirnya masa Orde Baru dengan pengunduran diri Presiden Soeharto tanggal 21 Mei 1998.<sup>2</sup>

Saat ini ekonomi Indonesia telah cukup stabil namun sedikit melambat akibat dampak dari pelambatan ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 tercatat sebesar 5,17% naik sedikit dari tahun sebelumnya 2017 sebesar 5,07%. Begitu juga inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) berada pada posisi yang terkendali pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,13% turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2017 yaitu sebesar 3,61%. Namun nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada tahun 2018 terus melemah yaitu berada pada posisi sebesar RP.14.246/USD lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya 2016 sebesar Rp.13.385/USD. Begitu juga defisit transaksi berjalan yang terus dialami Indonesia pada tahun 2018 sebesar 2,98% terhadap PDB sedikit menurun terhadap PDB dari tahun sebelumnya 2017 sebesar 1,60%, namun secara nominal meningkat yaitu sebesar -31.046 juta USD dari tahun sebelumnya 2017 sebesar -16.196 juta USD.<sup>3</sup>

Ke depan, perekonomian Indonesia diperkirakan tetap baik, meskipun terdapat beberapa tantangan dari global yang perlu terus dicermati. Tantangan dari global tetap terkait prospek pertumbuhan ekonomi dunia yang melandai dan harga komoditas yang menurun, serta ketidakpastian pasar keuangan yang perlu terus mendapat perhatian. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019 diperkirakan tetap baik dalam kisaran 5,0% – 5,4%, didukung permintaan domestik yang kuat. Defisit transaksi berjalan diperkirakan turun menjadi sekitar 2,5% dari PDB dan inflasi tetap terkendali dalam kisaran 3,5±1%. Prospek perekonomian yang baik pada 2019 menjadi basis bagi berlanjutnya penguatan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat dalam kisaran 5,5% –

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Bank Indonesia, *Tinjauan Umum Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2019), h. 11.

6,1% pada 2024. Defisit transaksi berjalan juga terus menurun hingga di bawah 2% dari PDB, serta inflasi yang makin rendah.<sup>4</sup>

Adapun lembaga yang mencatat kinerja perekonomian Indonesia antara lain Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Bank Indonesia merupakan bank sentral Republik Indonesia yang berwenang sebagai otoritas moneter Indonesia sesuai dengan Pasal 23D Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia. Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua dimensi, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa domestik (inflasi), serta kestabilan terhadap mata uang negara lain (kurs).<sup>5</sup> Sedangkan Badan Pusat Statistik merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Berdasarkan UU ini yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan di bawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik. Salah satu peran Badan Pusat Statistik yaitu menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder.<sup>6</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Sebelum melakukan analisis penelitian perlu dijelaskan deskripsi dari masing-masing variabel yang diteliti. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>5</sup><https://www.bi.go.id>, *Tujuan dan Tugas Bank Indonesia*, Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019.

<sup>6</sup><https://www.bps.go.id>, *Informasi Umum*, Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019.

## 1. Deskripsi Data Neraca Transaksi Berjalan

Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari Neraca Pembayaran Indonesia yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa), yang meliputi neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi unilateral.

Data neraca transaksi berjalan dalam penelitian ini menggunakan data Laporan Neraca Pembayaran Indonesia (LNPI) yang diperoleh dari Bank Indonesia. Data neraca transaksi berjalan merupakan data sekunder dalam bentuk kuartal. Jumlah data yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 9 tahun atau sebanyak 36 kuartal, mulai dari tahun 2010:Q1 – 2018:Q4.

**Tabel 4.1**  
**Data Neraca Transaksi Berjalan Indonesia**  
**Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Juta USD)**

Tahun	NTB	Tahun	NTB	Tahun	NTB	Tahun	NTB
2010:Q1	1.891	2012:Q2	-8.149	2014:Q3	-7.035	2016:Q4	-1.797
2010:Q2	1.342	2012:Q3	-5.265	2014:Q4	-5.953	2017:Q1	-2.023
2010:Q3	1.043	2012:Q4	-7.812	2015:Q1	-4.314	2017:Q2	-4.369
2010:Q4	0.870	2013:Q1	-6.007	2015:Q2	-4.279	2017:Q3	-4.237
2011:Q1	2.947	2013:Q2	-10.126	2015:Q3	-4.224	2017:Q4	-5.567
2011:Q2	0.273	2013:Q3	-8.640	2015:Q4	-4.703	2018:Q1	-5.196
2011:Q3	0.766	2013:Q4	-4.342	2016:Q1	-4.634	2018:Q2	-7.950
2011:Q4	-2.301	2014:Q1	-4.927	2016:Q2	-5.570	2018:Q3	-8.682
2012:Q1	-3.192	2014:Q2	-9.585	2016:Q3	-4.951	2018:Q4	-9.219

(Sumber: Laporan NPI Tahun 2010 – 2018, Bank Indonesia, diolah)

Dari tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa transaksi berjalan tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun hingga menjadi defisit dari yang awalnya surplus. Terlihat bahwa pada tahun 2010:Q1 transaksi berjalan surplus sebesar 1.891 juta USD sampai dengan tahun 2011:Q3 masih surplus sebesar 0.766 juta USD. Namun pada tahun 2011:Q4 transaksi berjalan mengalami penurunan yang cukup besar dan menjadi defisit

sebesar -2.031 juta USD. Kemudian transaksi berjalan terus mengalami defisit hingga akhirnya pada tahun 2018:Q4 menjadi defisit sebesar -9.219 juta USD. Surplus transaksi berjalan tertinggi terjadi pada tahun 2011:Q1 yaitu sebesar 2.947 juta USD dan surplus transaksi berjalan terendah terjadi pada tahun 2011:Q2 yaitu sebesar 0.273 juta USD. Begitu juga defisit transaksi berjalan tertinggi terjadi pada tahun 2013:Q2 yaitu sebesar -10.126 juta USD dan defisit transaksi berjalan terendah terjadi pada tahun 2016:Q4 yaitu sebesar -1.797 juta USD.

## 2. Deskripsi Data Nilai Tukar

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai *kurs* adalah *harga* mata uang suatu negara di ukur oleh mata uang negara lainnya. Dalam perdagangan internasional, umumnya alat transaksi menggunakan mata uang dollar Amerika Serikat (AS).

Oleh karena itu, data dalam penelitian ini menggunakan data nilai tukar rata-rata rupiah terhadap dollar AS yang diperoleh dari Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional (PEKKI) Bank Indonesia. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk kuartal. Jumlah data yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 9 tahun atau sebanyak 36 kuartal, mulai dari tahun 2010:Q1 – 2018:Q4.

**Tabel 4.2**  
**Data Nilai Tukar Rata-Rata Rupiah/USD**  
**Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Rupiah)**

Tahun	Nilai Tukar	Tahun	Nilai Tukar	Tahun	Nilai Tukar	Tahun	Nilai Tukar
2010:Q1	9.262	2012:Q2	9.312	2014:Q3	11.769	2016:Q4	13.253
2010:Q2	9.115	2012:Q3	9.507	2014:Q4	12.253	2017:Q1	13.346
2010:Q3	8.996	2012:Q4	9.646	2015:Q1	12.810	2017:Q2	13.309
2010:Q4	8.967	2013:Q1	9.707	2015:Q2	13.127	2017:Q3	13.333
2011:Q1	8.901	2013:Q2	9.799	2015:Q3	13.857	2017:Q4	13.528

2011:Q2	8.591	2013:Q3	10.652	2015:Q4	13.769	2018:Q1	13.573
2011:Q3	8.614	2013:Q4	11.596	2016:Q1	13.520	2018:Q2	13.956
2011:Q4	8.987	2014:Q1	11.835	2016:Q2	13.314	2018:Q3	14.603
2012:Q1	9.082	2014:Q2	11.631	2016:Q3	13.134	2018:Q4	14.931

(Sumber: PEKKI Tahun 2010 – 2018, Bank Indonesia, diolah)

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah hampir terus mengalami pelemahan/depresiasi terhadap dollar AS dari tahun 2010:Q1 – 2018:Q4. Terlihat bahwa pada tahun 2010:Q1 nilai tukar rupiah/USD sebesar Rp.9.262/USD. Kemudian mengalami penguatan/apresiasi sampai dengan tahun 2011:Q2 sebesar Rp.8.591/USD. Hingga akhirnya nilai tukar hampir terus mengalami penurunan tiap tahunnya meskipun sedikit menguat pada tahun 2016:Q1 sebesar Rp.13.520/USD sampai dengan tahun 2016:Q3 sebesar Rp.13.134/USD. Namun kembali lagi melemah dari tahun 2016:Q4 sebesar Rp.13.253/USD sampai dengan tahun 2018:Q4 menjadi sebesar Rp.14.931/USD. Pelemahan/depresiasi nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2018:Q4 yaitu sebesar Rp.14.931/USD dan penguatan/apresiasi nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2011:Q2 yaitu sebesar Rp.8.591/USD.

### 3. Deskripsi Data Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang bersifat umum secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi terjadi karena adanya kelebihan penawaran dan permintaan uang dalam masyarakat, jika permintaan barang dan jasa terus meningkat sementara kapasitas untuk memproduksi output telah mencapai tingkat maksimal, maka penawaran untuk output tidak dapat di tambah lagi yang akan menimbulkan *sortage* (kelangkaan barang dan jasa) sehingga akan menekan harga sampai ke tingkat yang lebih tinggi atau dapat dikatakan terjadi inflasi. Dengan demikian apabila terjadi inflasi dalam negeri maka masyarakat akan memilih barang dan jasa yang lebih murah dari luar negeri.

Data inflasi dalam penelitian ini menggunakan data inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari Bank Indonesia. Data inflasi merupakan data sekunder dalam bentuk kuartal. Jumlah data yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 9 tahun atau sebanyak 36 kuartal, mulai dari tahun 2010:Q1 – 2018:Q4.

**Tabel 4.3**

**Data Inflasi Indeks Harga Konsumen Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Persen)**

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
2010:Q1	3.43	2012:Q2	4.53	2014:Q3	4.53	2016:Q4	3.02
2010:Q2	5.05	2012:Q3	4.31	2014:Q4	8.36	2017:Q1	3.61
2010:Q3	5.80	2012:Q4	4.30	2015:Q1	6.38	2017:Q2	4.37
2010:Q4	6.96	2013:Q1	5.90	2015:Q2	7.26	2017:Q3	3.72
2011:Q1	6.65	2013:Q2	5.90	2015:Q3	6.83	2017:Q4	3.61
2011:Q2	5.54	2013:Q3	8.40	2015:Q4	3.35	2018:Q1	3.27
2011:Q3	4.61	2013:Q4	8.38	2016:Q1	4.45	2018:Q2	3.25
2011:Q4	3.79	2014:Q1	7.32	2016:Q2	3.45	2018:Q3	3.08
2012:Q1	3.97	2014:Q2	6.70	2016:Q3	3.07	2018:Q4	3.17

(Sumber: Laporan Inflasi IHK Tahun 2010-2018, Bank Indonesia, diolah)

Dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa inflasi tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 mengalami fluktuasi dan cenderung turun diakhir tahun 2016, 2017 dan 2018. Terlihat bahwa pada tahun 2010:Q1 sebesar 3.43%, namun naik dari tahun 2010:Q2 sebesar 5.05% sampai dengan tahun 2010:Q4 sebesar 6.96%. Kemudian kembali turun dari tahun 2011:Q1 sebesar 6.65% sampai dengan tahun 2011:Q4 sebesar 3.79%. Kemudian kembali lagi naik pada tahun 2012:Q1 sebesar 3.97% sampai dengan tahun 2013:Q4 sebesar 8.4%, cukup besar dibandingkan periode sebelumnya. Inflasi terus mengalami fluktuasi dan cenderung menurun hingga akhirnya pada tahun 2018:Q4 menjadi sebesar 3.17%. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013:Q3 yaitu sebesar 8.4% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016:Q4 yaitu sebesar 3.02%.



#### 4. Deskripsi Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut.

Data produk domestik bruto dalam penelitian ini menggunakan data PDB (Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data produk domestik bruto merupakan data sekunder dalam bentuk kuartal. Jumlah data yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 9 tahun atau sebanyak 36 kuartal, mulai dari tahun 2010:Q1 – 2018:Q4.

**Tabel 4.4**

**PDB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran  
Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4 (Dalam Milliar Rupiah)**

Tahun	PDB	Tahun	PDB	Tahun	PDB
2010:Q1	1.642.356,30	2013:Q1	1.958.395,50	2016:Q1	2.264.680,00
2010:Q2	1.709.132,00	2013:Q2	2.036.816,60	2016:Q2	2.355.422,10
2010:Q3	1.775.109,90	2013:Q3	2.103.598,10	2016:Q3	2.429.286,20
2010:Q4	1.737.534,90	2013:Q4	2.057.687,60	2016:Q4	2.385.244,00
2011:Q1	1.748.731,20	2014:Q1	2.058.584,90	2017:Q1	2.378.176,30
2011:Q2	1.816.268,20	2014:Q2	2.137.385,60	2017:Q2	2.473.425,00
2011:Q3	1.881.849,70	2014:Q3	2.207.343,60	2017:Q3	2.552.216,50
2011:Q4	1.840.786,20	2014:Q4	2.161.552,50	2017:Q4	2.508.931,50
2012:Q1	1.855.580,20	2015:Q1	2.158.040,00	2018:Q1	2.498.488,20
2012:Q2	1.929.018,70	2015:Q2	2.238.704,40	2018:Q2	2.603.748,20
2012:Q3	1.993.632,30	2015:Q3	2.312.843,50	2018:Q3	2.684.185,60
2012:Q4	1.948.852,20	2015:Q4	2.272.929,20	2018:Q4	2.638.894,30

(Sumber: PDB Tahun 2010 – 2018, Badan Pusat Statistik, diolah)

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat PDB Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dari tahun 2010:Q1-2018:Q4. Terlihat bahwa PDB pada tahun 2010:Q1 sebesar Rp.1.642.356,30 milliar meningkat sampai

dengan tahun 2010:Q3 sebesar Rp.1.775.109,00 miliar. Namun pada tahun 2010:Q1 sedikit menurun menjadi sebesar Rp.1.737.534,90 miliar. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2011:Q1 sebesar Rp.1.748.731,20 miliar sampai dengan tahun 2011:Q3 sebesar Rp.1.881.849,70 miliar. Kemudian PDB terus mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat tiap tahunnya hingga pada tahun 2018:Q4 menjadi sebesar Rp.2.638.894,30 miliar. PDB mencapai angka tertinggi yaitu tahun 2018:Q3 sebesar Rp.2.684.185,60 miliar dan PDB terendah yaitu pada tahun 2010:Q1 sebesar Rp.1.642.356,30 miliar.

### C. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3
Mean	-4.331028	11.54403	5.008889	2.148250
Median	-4.668500	11.80200	4.490000	2.147500
Maximum	2.947000	14.93100	8.400000	2.684000
Minimum	-10.12600	8.591000	3.020000	1.642000
Std. Dev.	3.484403	2.090022	1.695671	0.293355
Skewness	0.393669	-0.103861	0.609472	0.088589
Kurtosis	2.370023	1.417998	2.118732	1.919300
Jarque-Bera	1.525156	3.818816	3.393690	1.798957
Probability	0.466462	0.148168	0.183261	0.406782
Sum	-155.9170	415.5850	180.3200	77.33700
Sum Sq. Dev.	424.9372	152.8867	100.6356	3.012007
Observations	36	36	36	36

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari Tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa variabel Neraca Transaksi Berjalan (Y) memiliki nilai mean (rata-rata) -4.331028, nilai minimum -10.12600 dan nilai maksimum 2.947000 dengan total sampel sebanyak 36. Nilai Tukar (X1) memiliki nilai rata-rata 11.54403, nilai minimum 8.591000 dan nilai maksimum

14.93100 dengan total sampel sebanyak 36. Inflasi (X2) memiliki nilai rata-rata 5.008889, nilai minimum 8.400000 dan nilai maksimum 8.400000 dengan total observasi sampel 36. Produk Domestik Bruto (X3) memiliki nilai rata-rata 2.148250, nilai minimum 1.642000 dan nilai maksimum 2.684000 dengan total sampel sebanyak 36.

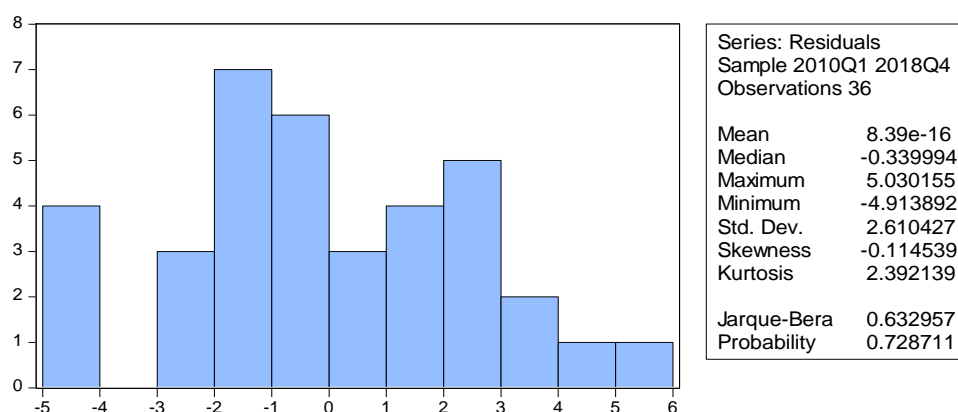
#### D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada dasarnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikoleneartitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0.632957 sedangkan nilai  $\alpha$  sebesar 0.05, jadi nilai probability yaitu sebesar

$0.632957 > \text{nilai } \alpha (0.05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Kriteria pengujian multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*).

- a. Jika nilai VIF  $< 10$  maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- b. Jika nilai VIF  $> 10$  maka dapat diartikan terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

**Tabel 4.6**

### Hasil Uji Multikoleniaritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
X1	0.436117	289.6696	8.946050
X2	0.096036	12.93466	1.296710
X3	24.23771	550.0795	9.795040
C	27.85315	134.5351	NA

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa variabel Nilai Tukar (X1) mempunyai nilai *Centered VIF* sebesar 8.946050 lebih kecil dari 10 atau ( $8.946050 < 10$ ), maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji. Kemudian variabel Inflasi (X2) mempunyai nilai *Centered VIF* sebesar 1.296710 lebih kecil dari 10 atau ( $1.296710 < 10$ ), maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji. Begitu juga variabel Produk Domestik Bruto (X3) mempunyai nilai *Centered VIF* sebesar 9.795040 lebih kecil dari 10 atau ( $9.795040 < 10$ ),

maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi populasi tidak memiliki varian yang sama. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan *Uji White*.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.929688	Prob. F(9,26)	0.0920
Obs*R-squared	14.41687	Prob. Chi-Square(9)	0.1083
Scaled explained SS	7.929001	Prob. Chi-Square(9)	0.5413

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Probabilitas Obs\*-Square = 0.1083 >  $\alpha$  (0.05), maka  $H_0$  diterima dengan kata lain model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	13.99757	Prob. F(2,30)	0.0001
Obs*R-squared	17.37775	Prob. Chi-Square(2)	0.0002

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode LM menunjukkan nilai Probability Obs\*R-squared sebesar  $0.0002 < \alpha (0.05)$ , artinya model regresi tidak memenuhi asumsi autokorelasi.

### E. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menghitung seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui besarnya koefisien regresi apakah variabel Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. Persamaan regresi yang diperoleh nantinya dilakukan pengujian pada koefisien regresi masing-masing variabel penelitian secara statistik yaitu melalui uji F-statistik dan uji t-Statistik yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi software Eviews 8 dengan bentuk persamaannya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Maka berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program Eviews 8 dapat disajikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

#### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.342455	0.660391	2.032817	0.0504
X2	-0.665785	0.309896	-2.148411	0.0394
X3	-17.21086	4.923181	-3.495882	0.0014
C	20.47970	5.277609	3.880488	0.0005

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari tabel 4.9 di atas, dapat dilihat persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = 20.47970 + 1.342455X_1 - 0.665785X_2 - 17.21086X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti dari koefisien regresi untuk masing-masing variabel Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 20.47970 hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto dianggap konstan, maka nilai variabel terikat yaitu Neraca Transaksi Berjalan (Y) sebesar 20.47970. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto yang stabil maka akan meningkatkan transaksi berjalan sebesar 20.47970 juta USD.
2. Koefisien regresi variabel Nilai Tukar (X1) mempunyai nilai positif sebesar 1.342455. Nilai positif variabel Nilai Tukar (X1) menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai tukar (yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terdepresiasi) sebesar Rp.1, maka akan meningkatkan transaksi berjalan sebesar 1.342455 juta USD.
3. Koefisien regresi variabel Inflasi (X2) mempunyai nilai negatif sebesar 0.665785. Nilai negatif variabel Inflasi (X2) menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1%, maka akan menurunkan transaksi berjalan sebesar 0.665785 juta USD.
4. Koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto (X3) mempunyai nilai negatif sebesar 17.21086. Nilai negatif variabel Produk Domestik Bruto (X3) menunjukkan bahwa setiap peningkatan produk domestik bruto sebesar Rp.1 miliar, maka akan menurunkan transaksi berjalan sebesar 17.21086 juta USD.

## **F. Uji Hipotesis**

### **1. Uji Parsial (Uji t-Statistik)**

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t-Statistik untuk mengukur secara parsial seberapa besar tingkat pengaruh Nilai Tukar (X1) terhadap Neraca Transaksi Berjalan (Y), Inflasi (X2) terhadap Neraca Transaksi

Berjalan (Y) dan Produk Domestik Bruto ( $X_3$ ) terhadap Neraca Transaksi Berjalan (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  variabel bebas dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan tingkat eror/signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- a.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$
- b.  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

Rumus untuk mencari nilai  $t_{tabel}$ :

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= \alpha ; n - k \\ &= 0,05 ; 36 - 4 \\ &= 0,05 ; 32 \\ \mathbf{t_{tabel}} &= \mathbf{1.69389} \end{aligned}$$

Keterangan :

- $\alpha$  = 0,05 %
- n = Jumlah sampel
- k = Jumlah seluruh variabel

**Tabel 4.10**  
**Uji t-Statistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
X1	1.342455	0.660391	2.032817	0.0504	Tidak Signifikan
X2	-0.665785	0.309896	-2.148411	0.0394	Signifikan
X3	-17.21086	4.923181	-3.495882	0.0014	Signifikan
C	20.47970	5.277609	3.880488	0.0005	Signifikan

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari hasil pada distribusi nilai  $t_{tabel}$  maka ditentukan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.69389. Hasil pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t-Statistik diperoleh  $t_{hitung}$  berdasarkan nilai koefisien yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa:



- a. Uji Pengaruh variabel Nilai Tukar (X1) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. Dari hasil perhitungan ternyata Hipotesis diterima karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu mempunyai nilai positif sebesar  $2.032817 > 1.69389$  dengan nilai probabilitas yang diperoleh adalah  $0.0504 > 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
- b. Uji Pengaruh variabel Inflasi (X2) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. Dari hasil perhitungan ternyata Hipotesis diterima karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu mempunyai nilai negatif sebesar  $2.148411 > 1.69389$  dengan nilai probabilitas yang diperoleh adalah  $0.0394 < 0.05$ . Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
- c. Uji Pengaruh variabel Produk Domestik Bruto (X3) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. Dari hasil perhitungan ternyata Hipotesis diterima karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu mempunyai nilai negatif sebesar  $3.495882 > 1.69389$  dengan nilai probabilitas yang diperoleh adalah  $0.0014 < 0.05$ . Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.10, untuk mengetahui variabel mana yang dominan di antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka dilakukan dengan melihat rangking *Coefficients* dari masing-masing variabel bebas yang signifikan. Variabel yang memiliki koefisien terbesar merupakan salah satu variabel bebas (X) yang dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y).

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat adalah variabel produk domestik bruto yang memiliki nilai koefisien negatif sebesar 17.21086 dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Maka produk domestik bruto merupakan variabel bebas

yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu neraca transaksi berjalan Indonesia.

## 2. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Nilai Tukar ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ) dan Produk Domestik Bruto ( $X_3$ ) mampu secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan ( $Y$ ). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat eror/signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$
- $H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

Rumus untuk mencari nilai  $F_{tabel}$ :

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= k ; n - k \\ &= 3 ; 36 - 4 \\ &= 3 ; 32 \\ \mathbf{F_{tabel}} &= \mathbf{2,90} \end{aligned}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel  
k = Jumlah seluruh variabel

**Tabel 4.11 Uji F-statistik**

R-squared	0.438737
Adjusted R-squared	0.386118
S.E. of regression	2.730050
Sum squared resid	238.5016
Log likelihood	-85.11721
F-statistic	8.338087
Prob(F-statistic)	0.000307

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari hasil pada distribusi nilai  $F_{tabel}$  maka ditentukan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.90. Hasil pengujian hipotesis secara simultan melalui uji F-statistik diperoleh  $F_{hitung}$  berdasarkan nilai koefisien yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistik = 8.338087 dengan nilai Prob. F-statistik  $0.000307 < 0.05$ . Dari hasil perhitungan ternyata Hipotesis diterima karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $8.338087 > 2.89$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi mengukur tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi simultan yang merupakan hasil pengkuadratan koefisien korelasi menunjukkan persentase pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang berada antara nol dan satu. Hasil nilai Adjusted R-Square dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya struktur modal yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya. Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.438737
Adjusted R-squared	0.386118
S.E. of regression	2.730050
Sum squared resid	238.5016
Log likelihood	-85.11721
F-statistic	8.338087
Prob(F-statistic)	0.000307

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

Dari hasil regresi pada tabel 4.12, diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.438737 atau diantara 0 – 1. Artinya terdapat hubungan yang cukup kuat searah antara nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto dengan neraca transaksi berjalan Indonesia. Artinya jika nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto ditingkatkan, maka neraca transaksi berjalan Indonesia juga akan meningkat demikian pula sebaliknya.

Persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0.386118. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya neraca transaksi berjalan Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto sebesar 38.61%. Sedangkan sisanya sebesar 62.39% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Kemudian S.E. of regression adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan neraca transaksi berjalan (Y). Dari hasil analisis regresi maka diperoleh nilai S.E. of regression sebesar 2.730050. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya kesalahan dalam memprediksi neraca transaksi berjalan dapat ditentukan sebesar 2.730050.

## **G. Interpretasi Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t-Statistik dengan nilai  $t_{hitung}$  mempunyai nilai positif sebesar 2.032817 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0504 lebih besar dari pada 0,05 ( $0.0504 > 0,05$ ), dan nilai koefisien mempunyai nilai positif sebesar 1.342455. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan antara nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan nilai tukar (yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap dollar

AS terdepresiasi) sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan transaksi berjalan sebesar 1.342455 juta USD.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno bahwa nilai tukar merupakan salah satu yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah (kurs) mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik) menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan impor dengan begitu neraca transaksi berjalan mengalami surplus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukey Maulana pada tahun 2014 yang menunjukkan nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Toni Saputra dan R. Maryatmo pada tahun 2016 yang menunjukkan nilai tukar dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t-Statistik dengan nilai  $t_{hitung}$  mempunyai nilai negatif sebesar 2.148411 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0394 lebih kecil dari pada 0,05 ( $0.0394 < 0,05$ ), dan nilai koefisien mempunyai nilai negatif sebesar 0.665785. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1%, maka akan menurun neraca transaksi berjalan sebesar 0.665785 juta USD.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno yang menyatakan bahwa inflasi menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh karena itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor

menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk mengurangi ekspor dengan begitu neraca transaksi berjalan mengalami defisit.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marviony Lopian pada tahun 2018 yang menemukan bahwa inflasi dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

### **3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t-Statistik dengan nilai  $t_{hitung}$  mempunyai nilai negatif sebesar 3.495882 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0005 lebih kecil dari pada 0,05 ( $0.0005 < 0,05$ ), dan nilai koefisien mempunyai nilai negatif sebesar 17.21086. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan produk domestik bruto sebesar Rp.1 miliar, maka akan menurunkan transaksi berjalan sebesar 17.21086 juta USD.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Madura yang menyatakan bahwa Produk domestik bruto bisa menjadi indikasi baik atau tidaknya daya beli masyarakat. Bila masyarakat mempunyai daya beli yang meningkat maka masyarakat cenderung mengkonsumsi, dalam hal ini adalah mengimpor, yang menyebabkan saldo transaksi berjalan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lukey Maulana pada tahun 2018 yang menunjukkan produk domestik bruto dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

#### **4. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai F-statistik  $F_{hitung}$  sebesar 8.338087 dengan probabilitas sebesar 0.000307 lebih kecil dari 0.05 ( $0.000307 < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan mempunyai pengaruh signifikan antara nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kemudian jika ditinjau dari analisis secara parsial menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh produk domestik bruto adalah pengaruh yang lebih besar terhadap neraca transaksi berjalan dengan nilai F-statistik mempunyai nilai negatif sebesar 3.495882, nilai probabilitas sebesar 0.000307 dan nilai koefisien mempunyai nilai negatif sebesar 17.21086.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Madura yang menyatakan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional dan restriksi pemerintah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil olah data dengan eviews 8, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil olah data uji parsial atau uji t-Statistik, menunjukkan bahwa secara parsial  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya nilai tukar berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Nilai tukar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
2. Berdasarkan hasil olah data uji parsial atau uji t-Statistik, menunjukkan bahwa secara parsial  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya inflasi berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
3. Berdasarkan hasil olah data uji parsial atau uji t-Statistik, menunjukkan bahwa secara parsial  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
4. Berdasarkan hasil olah data uji simultan atau uji F-statistik, menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:



1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya di bidang kajian yang sama dan agar bisa lebih mengembangkan model penelitian ini bahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat.
2. Bagi Masyarakat, agar lebih mencintai produk-produk yang ada di dalam negeri dan berjiwa wirausaha khususnya meningkatkan kreativitas dan menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat berdaya saing sehingga dapat meningkatkan ekspor Indonesia. Masyarakat juga harus lebih produktif dan tidak konsumtif agar pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lagi ditopang oleh konsumsi masyarakat yang tinggi melainkan dengan produktifitas yang tinggi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan dalam pasar domestik dan internasional.
3. Bagi Pemerintah Indonesia, agar lebih memperkuat fundamental ekonomi Indonesia, khususnya ketersediaan sumber daya di dalam negeri seperti BBM, beras, garam, cabai, bawang dan kebutuhan pokok lainnya agar supaya bisa memenuhi permintaan dalam negeri dan tidak menyebabkan impor meningkat lebih tinggi daripada ekspor. Pemerintah juga perlu menjaga kestabilan harga komoditas ekspor Indonesia seperti CPO dan karet yang kian hari mengalami penurunan harga serta lebih proaktif dalam memasarkan produk-produk ekspor Indonesia di pasar dunia dengan harga dan kualitas yang kompetitif. Pemerintah juga perlu menjaga kestabilan inflasi dalam negeri, meningkatkan SDM yang berdaya saing dan produktif agar bisa meningkatkan produk domestik bruto serta menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Kemudian pemerintah juga perlu menjaga kepastian polhukam (politik, hukum dan keamanan) serta iklim dunia usaha yang sehat dan aman agar investor luar negeri tertarik menginvestasikan modalnya ke Indonesia. Pada akhirnya dapat menekan defisit transaksi berjalan Indonesia bahkan kembali surplus dan menunjukkan kekuatan daya saing internasional Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, Cet. 4, 1999
- \_\_\_\_\_. *Nizhamul Islam*. Jakarta: HTI Press
- Apridar. *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Alvabet, Cet. 2, 2003
- Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Badan Pusat Statistik. "Produk Domestik Bruto Triwulan 2014-2018". *Katalog BPS*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018
- Bank Indonesia. *Metadata: Produk Domestik Bruto 2016*. Jakarta: Departemen Statistik BI, 2016
- \_\_\_\_\_. *Tinjauan Umum Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Bank Indonesia, 2019
- Boediono. *Ekonomi Moneter: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE, 1994
- \_\_\_\_\_. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE, Ed. 3, 2001
- Carsel, H. Samsunie. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, Cet. 1, 2018
- Case, E. Karl. dan Fair, C. Ray. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, Ed. 8, Cet. 2, 2007
- Dalgin, M. Halim. "United States Current Account Deficit and Capital Flows", *In International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 14, November 2013
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, Cet. 10, 2010
- Dornbusch, et. Al. *Makroekonomi: Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Global Edukasi, 2008
- Ekananda, Mahyus. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga, 2014
- Erlina. *Metodologi Penelitian*. Medan: USU Press, 2011
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: USU Press, Cet. 1, 2007
- Hair. *Multivariate Data Anaysis*. Prentice Hall: Pearson Education Internasional, 2006

- Hall, Anna dan Turner, Duncan. *The Economics Book*. London: Leo Paper Products Ltd, 2012
- Harahap, Isnaini *et. al.* *Hadis Hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2015
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Isu Keuangan Kontemporer*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015
- Huda, Nurul *et al.* *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 1, 2015
- <https://www.bi.go.id>. *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia 2010 – 2018*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- \_\_\_\_\_. *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2010 – 2018*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Keuangan dan Kerjasama Internasional Indonesia Tahun 2010 – 2018*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- \_\_\_\_\_. *Tujuan dan Tugas Bank Indonesia*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019
- <https://www.bps.go.id>. *Informasi Umum*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019
- \_\_\_\_\_. *PDB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010 – 2018*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- <http://junaidichaniago.wordpress.com>. *Titik Persentase Distribusi F*. Diakses pada tanggal 20 September 2019
- \_\_\_\_\_. *Titik Persentase Distribusi t*. Diakses pada tanggal 20 September 2019
- Kamaluddin, Rustian. *Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1987
- Krugman, R. Paul dan Obstfeld, Maurice. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Indeks, Ed. 5, 2005
- Kunarjo. *Defisit Anggaran Negara*. Jakarta: Majalah Perencanaan Pembangunan Bapennas, Ed 23, 2001
- Kunawangsih, Tri Pracoyo dan Antyo, Pracoyo. *Aspek Dasa Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, Cet. 2, Ed. 2, 2007
- Kuncono, Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2013), h. 198.
- Madura, Jeff. *Internasional Financial Management*. Ohio: West Publishing Comp, Ed. 7, 2003
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Eonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, Ed. 3, Terjemahan, 2006

- Mishkin, S. Frederic. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*. Singapore: Addison Wesley, Ed. 4, 2006
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama, Ed. Revisi, 2013
- Naf'an. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Nizar, Muhammad Abdi. *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia*. Jakarta: Kemenkeu-RI
- Nopirin. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, Cet. 4, 1997
- \_\_\_\_\_. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE, Ed. 1, 2000
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro dan Mikro*, Yogyakarta: BPFE, Ed. 1, 2008
- Pratomo, Ario Wahyu. *Teori Ekonomi Makro*. Sumatera Utara: USU Press, 2006
- Rachbini, J. Didik. *Ekonomi di Era Transisi Demokrasi*. Jakarta: Gahalia Indonesia, 2001
- Rusmahafi, Farah Kamalia. "Kontribusi Ekspor-Import Terhadap Pendapatan Negara Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Indonesia dan Arab Saudi)". *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Sadeq, Abul Hasan Muhammad. *Economic Development in Islam*. Malaysia: Pelanduk Publication, 1991
- Saleh, Leni. "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam". *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No.1, 2016
- Saputra, Toni dan Maryatmo, R. "Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2005:1 – 2015:1 Pendekatan Error Correction Model", *Jurnal MODUS*, Vol. 28, No. 1, 2016
- Schwarz, Adam. *Nation in Waiting: Indonesia in the 1990*. Boulder: Westview Press, 1994
- Siregar, Saparuddin. "Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi", *Jurnal Human Falah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014
- Subayo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Sugiono. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 3, 2004

- \_\_\_\_\_. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- \_\_\_\_\_. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- \_\_\_\_\_. *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 3, 2012), h. 209.
- Tambunan, T. H. Tulus. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001
- Tobing, Lutzardo. *Sektor Eksternal: Neraca Pembayaran*, Jakarta: Bank Indoneisa, 2017
- Todaro, P. Michael. *Perkembangan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj. Haris Munandar. Jakarta: Erlangga, 2000
- Trianto, Budi. *Riset Modeling: Teori, Konsep dan Prosedur Melakukan Penelitian*. Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : M. Hafiz Hanif Mulki Matondang
2. Nim : 56154029
3. Tpt/Tgl Lahir : Tanjung Mulia, Kec. Pagar Merbau Kab. Deli  
Serdang
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Tanjung Mulia, Kec. Pagar Merbau Kab. Deli  
Serdang

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tamatan SD 104247 Berijazah tahun 2008
2. Tamatan MTsN Lubuk Pakam Berijazah tahun 2011
3. Tamatan SMKN Lubuk Pakam Berijazah tahun 2014

### **III. RIWAYAT ORGANISASI**

1. Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan HMJ Ekonomi Islam FEBI UINSU (2017-2018)
2. Staff Education and Development KSPMS Golden UINSU (2017-2018)
3. Departemen Administrasi dan Kesekretariatan HMI Komisariat FEBI UINSU (2016-2017)
4. Wakil Bendahara Umum HMI Komisariat FEBI UINSU (2017-2018)
5. Sekertaris Umum Dewan Eksekutif Mahasiswa UINSU (2018-2019)
6. Ketua Umum KSPM/KSPMS Seluruh Indonesia (2018-2019)

## LAMPIRAN

### 1. Data Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 2010:Q1 – 2018:Q4.

Tahun	NTB	Nilai Tukar	Inflasi	PDB
2010:Q1	1.891	9.262	3.43	1.642
2010:Q2	1.342	9.115	5.05	1.709
2010:Q3	1.043	8.996	5.8	1.775
2010:Q4	0.870	8.967	6.96	1.737
2011:Q1	2.947	8.901	6.65	1.748
2011:Q2	0.273	8.591	5.54	1.816
2011:Q3	0.766	8.614	4.61	1.881
2011:Q4	-2.301	8.987	3.79	1.840
2012:Q1	-3.192	9.082	3.97	1.855
2012:Q2	-8.149	9.312	4.53	1.929
2012:Q3	-5.265	9.507	4.31	1.993
2012:Q4	-7.812	9.646	4.30	1.948
2013:Q1	-6.007	9.707	5.90	1.958
2013:Q2	-10.126	9.799	5.90	2.036
2013:Q3	-8.640	10.652	8.40	2.103
2013:Q4	-4.342	11.596	8.38	2.057
2014:Q1	-4.927	11.835	7.32	2.058
2014:Q2	-9.585	11.631	6.70	2.137
2014:Q3	-7.035	11.769	4.53	2.207
2014:Q4	-5.953	12.253	8.36	2.161
2015:Q1	-4.314	12.810	6.38	2.158
2015:Q2	-4.279	13.127	7.26	2.238
2015:Q3	-4.224	13.857	6.83	2.312
2015:Q4	-4.703	13.769	3.35	2.272
2016:Q1	-4.634	13.520	4.45	2.264
2016:Q2	-5.570	13.314	3.45	2.355
2016:Q3	-4.951	13.134	3.07	2.429
2016:Q4	-1.797	13.253	3.02	2.385
2017:Q1	-2.023	13.346	3.61	2.378
2017:Q2	-4.369	13.309	4.37	2.473
2017:Q3	-4.237	13.333	3.72	2.552
2017:Q4	-5.567	13.528	3.61	2.508
2018:Q1	-5.196	13.573	3.27	2.498
2018:Q2	-7.950	13.956	3.25	2.603

2018:Q3	-8.682	14.603	3.08	2.684
2018:Q4	-9.219	14.931	3.17	2.638

(Sumber: Bank Indonesia ; Laporan NPI, PEKKI, Laporan Inflasi IHK Tahun 2010 – 2018 dan Badan Pusat Statistik ; PDB Tahun 2010 – 2018, diolah)

## 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 10/04/19 Time: 01:44  
Sample: 2010Q1 2018Q4  
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.342455	0.660391	2.032817	0.0504
X2	-0.665785	0.309896	-2.148411	0.0394
X3	-17.21086	4.923181	-3.495882	0.0014
C	20.47970	5.277609	3.880488	0.0005
R-squared	0.438737	Mean dependent var		-4.331028
Adjusted R-squared	0.386118	S.D. dependent var		3.484403
S.E. of regression	2.730050	Akaike info criterion		4.950956
Sum squared resid	238.5016	Schwarz criterion		5.126903
Log likelihood	-85.11721	Hannan-Quinn criter.		5.012366
F-statistic	8.338087	Durbin-Watson stat		0.704196
Prob(F-statistic)	0.000307			

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

## 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	-4.331028	11.54403	5.008889	2.148250
Median	-4.668500	11.80200	4.490000	2.147500
Maximum	2.947000	14.93100	8.400000	2.684000
Minimum	-10.12600	8.591000	3.020000	1.642000
Std. Dev.	3.484403	2.090022	1.695671	0.293355
Skewness	0.393669	-0.103861	0.609472	0.088589
Kurtosis	2.370023	1.417998	2.118732	1.919300
Jarque-Bera	1.525156	3.818816	3.393690	1.798957
Probability	0.466462	0.148168	0.183261	0.406782
Sum	-155.9170	415.5850	180.3200	77.33700
Sum Sq. Dev.	424.9372	152.8867	100.6356	3.012007
Observations	36	36	36	36

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)



#### 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 10/04/19 Time: 01:47  
Sample: 2010Q1 2018Q4  
Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.436117	289.6696	8.946050
X2	0.096036	12.93466	1.296710
X3	24.23771	550.0795	9.795040
C	27.85315	134.5351	NA

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

#### 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.929688	Prob. F(9,26)	0.0920
Obs*R-squared	14.41687	Prob. Chi-Square(9)	0.1083
Scaled explained SS	7.929001	Prob. Chi-Square(9)	0.5413

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

#### 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	13.99757	Prob. F(2,30)	0.0001
Obs*R-squared	17.37775	Prob. Chi-Square(2)	0.0002

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2019)

## 7. t-tabel

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

(Sumber: <http://junaidichaniago.wordpress.com>. Titik Persentase Distribusi t. Diakses pada tanggal 20 September 2019)

## 8. F-tabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

(Sumber: <http://junaidichaniago.wordpress.com>. Titik Persentase Distribusi F. Diakses pada tanggal 20 September 2019)